

**SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN
LIFE SKILL SANTRI (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN AL-FALAH
GUNUNG KASIH KECAMATAN PUGUNG
KABUPATEN TANGGAMUS)**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh

Sukron Hidayatulloh

NPM. 1411010404

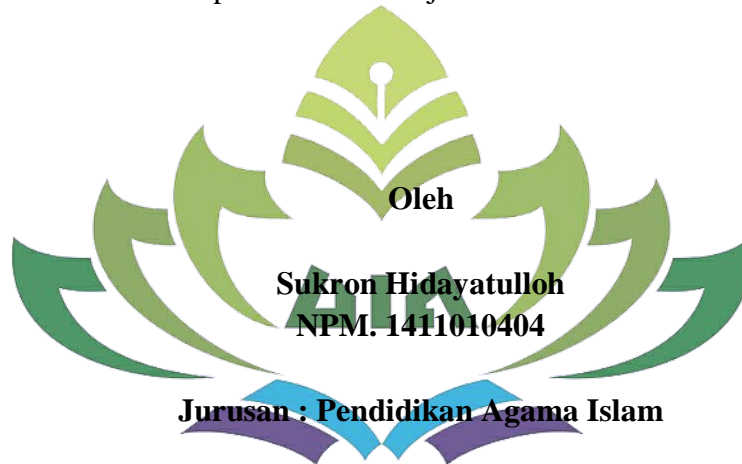
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439/2018 M**

**SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN
LIFE SKILL SANTRI (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN AL-FALAH
GUNUNG KASIH KECAMATAN PUGUNG
KABUPATEN TANGGAMUS)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah



Pembimbing I : Dr. H. Ainal Ghani, M,Ag
Pembimbing II : Saiful Bahri, M.Pd.i

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439/2018 M**

ABSTRAK

SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN *LIFE SKILLS* SANTRI (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN AL-FALAH GUNUNG KASIH KECAMATAN PUGUNG KABUPATEN TANGGAMUS)

Oleh

Sukron Hidayatulloh

Pandangan progresif pembangunan bangsa Indonesia di era-globalisasi diarahkan pada perwujudan manusia yang berkualitas, dan itu menjadi salah satu tanggung jawab pendidikan terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subyek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada bidangnya masing-masing.

Idealnya orang yang mengenyam pendidikan baik sekolah formal maupun non formal setidaknya mempunyai keterampilan tentang kehidupan yang dihadapinya terutama dalam dunia kerja. Nyatanya masih banyak pengangguran dikalangan terdidik baik yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan formal maupun non formal yang masih belum terpakai, serta masih adanya keraguan di dunia kerja tentang output yang dikeluarkan pesantren. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian tentang “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan *Life Skills* Santri (Studi kasus pondok pesantren Al-Falah Gunung Kasih Tanggamus)”

Yang menjadi fokus penelitian ini adalah : Bagaimana system pendidikan di Pondok Pesantren Al-Falah dalam meningkatkan *life skills* santri.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Falah Tanggamus dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan rancangan studi kasus. Tehnik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) Interview/Wawancara; (2) Observasi; dan (3) Studi Dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, Pondok Pesantren Al-Falah mengelola pendidikannya dengan cara menciptakan model pendidikan modern yang terintegrasi pada sistem pengajaran klasik dan materi kitab-kitab kuning. Tetapi semua sistem pendidikan mulai dari teknik pengajaran, materi pelajaran, sarana dan prasarananya didesain berdasarkan sistem pendidikan modern. Ada beberapa bidang pengelolaan pondok pesantren yang digunakan untuk meningkatkan *life skills* santri yakni melalui Madrasah Diniyah, Pengajian rutin, organisasi, kurikulum, sarana prasarana dan pembinaan *life skills*.

Saran Untuk Pesantren: hendaknya segera mengintegrasikan program-program yang dipersiapkan pesantren meningkatkan *life skills* santri. Untuk Santri: hendaknya mengikuti semua program yang telah disediakan oleh Pondok Pesantren Al-Falah dan memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan oleh pondok pesantren dengan baik dan benar.

Kata kunci : Sistem, Pondok Pesantren, Life skills



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarama, Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul skripsi :

**SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
DALAM MENINGKATKAN *LIFE SKILLS* SANTRI
(STUDI KASUS PONDOK PESANTREN AL-FALAH
GUNUNG KASIH KECAMATAN PUGUNG
KABUPATEN TANGGAMUS)**

Nama Mahasiswa :

Sukron Hidayatulloh

NPM :

1411010404

Jurusan :

Pendidikan Agama Islam

Fakultas :

Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI :

Untuk dimunaqosyah dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 08 oktober 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Ainal Ghani, M. Ag
NIP.1917211072002121002

Syaiful Bahri, M.Pd.
NIP.197212042007011021

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Iman Syafe'i, M. Ag
NIP.196502191995031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi Dengan Judul: **SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
DALAM MENINGKATKAN *LIFE SKILLS* SANTRI (STUDI KASUS
PONDOK PESANTREN AL-FALAH GUNUNG KASIH KECAMATAN
PUGUNG KABUPATEN TANGGAMUS.** Disusun oleh: **SUKRON
HIDAYATULLOH, NPM : 1411010404** Jurusan : **Pendidikan Agama Islam.**

Telah di Munaqosyahkan pada hari/tanggal. Selasa, 16 Oktober 2018.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **Dr. Imam Syafe'i, M. Ag**

Sekretaris : **Wahyo Erry Wahyudi, M.Pd. I**

Penguji Utama : **Dr. Septuri, M. Ag**

Penguji Pendamping I : **Dr. H. Ainal Ghani, M. Ag**

Penguji Pendamping II : **Saiful Bahri, M.Pd. I**

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd

NIP. 195608101987031001

MOTTO

.... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ^١

Sesungguhnya Allah tidak mengubah apa Yang ada pada sesuatu kaum sehingga mereka mengubah apa Yang ada pada diri mereka sendiri.

(Q.S. Ar-Ra'du : 11)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, CV Penerbit Diponegoro, 2006, h. 250

PERSEMBAHAN

Sebagai ungkapan terima kasih yang mendalam, sujud syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang telah memberikan kekuatan, membekali dengan ilmu serta memperkenalkan dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi sederhana ini dapat terselesaikan. Hormat dan kasih sayang, kupersembahkan kepada :

1. Kedua Orang Tua Ayahanda Sukiran dan Ibunda Romawi, atas do'a dan kasih sayang yang selalu dicurahkan disetiap langkahku serta dukungan yang tiada hentinya untukku. Sebagai tanda bakti dan rasa hormat yang tiada terhingga, kupersembahkan karya sederhana ini kepada ibu dan ayah yang telah memberiku kasih sayang, dukungan dan kasih cinta yang tiada terhingga.
2. Teruntuk kakak Andi Prayetno dan adikku Muhammad Nur Hidayat yang selama ini telah memberikan suport.
3. Untuk semua keluarga di Dusun Balay Rejo Pekon. Datar Lebuai Kec. Air Naningan yang selalu menanti keberhasilanku.
4. Untuk keluarga besar Pon-Pes Al-Falah Gunung Kasih Tanggamus dan keluarga besar Pon-Pes Al-Hijrotul Munawwaroh Gunung Terang Bandar Lampung yang selama ini telah memberi dukungan dan motivasi yang tiada terhingga.

5. Sahabat-sahabatku kelas F angkatan 2014 yang selalu berjuang bersama-sama dalam menyelesaikan pendidikan di UIN Lampung.
6. Bapak dan Ibu dosen FTK yang telah memberikan bimbingan selama kuliah dan dalam penyusunan skripsi.
7. Untuk kekasihku tercinta Rahma Sari Ningtias yang selalu memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi.
8. Almamater UIN Lampung



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Sukron Hidayatulloh dilahirkan di Desa Datar Lebuai Kecamatan Air Naningan Kabupaten Tanggamus, pada tanggal 10 Oktober 1995, anak ke 2 dari 3 bersaudara, pasangan Ayah yang bernama Sukiran dan Ibu bernama Romawi. Bertempat tinggal di Desa Datar Lebuai Kecamatan Air Naningan Kabupaten Tanggamus .

Penulis mengawali pendidikan pada Sekolah Dasar Negeri SDN 1 Datar Lebuay Kec. Air Naningan Kab. Tanggamus dan diselesaikan pada tahun 2008. Setelah itu melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs) di Pondok Pesantren Al-Fattah Mincang Talang Padang Kabupaten Tanggamus, diselesaikan pada tahun 2011. Dan melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri (MA) di Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Kec. Pugung Kab. Tanggamus, diselesaikan pada tahun 2014.

Pada tahun 2014 penulis diterima sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung Program Strata satu (S1) jurusan pendidikan Agama Islam (PAI) dan telah menyelesaikan skripsi dengan judul: “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan *Life Skills* Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus)”.

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Segalapujibagi Allah SWT, yang telahmemberikanrahmat, taufiqdanhidayahnyakarenahanyadenganlimpahanrahmat, taufiqdanhidayah-Nyamakapenulisdapatmenyelesaikanskripsiini, shalawatdansalamsemogasenantiasadilimpahkankepadaRasulullah SAW besertakeluarganya, parasahabat, Tabi'insertaparapengikutnyahinggaakhirhariini.

Selamapenulisskripsiini, banyakpihak yang membantubaik saran maupundorongan, sehinggakesulitan-kesulitanpatteratasi.Sehubungandenganbantuanberbagaiihaktersebutmakamelalui skripsiini penulismengucapkanterimakasih yang sebesar-besarnyakepadaYth:

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd. selakuDekanFakultasTarbiyahdanKeguruan IAIN RadenIntan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'I, M.Ag. selakuketuaJurusanPendidikan Agama Islam yang telahmendidik kami di jurusan yang beliaupimpin.
3. Bapak Syaiful Bahri, M.Pd.i,selakupembimbing IidanBapak Dr. H. Ainal Ghani, M.Ag.selakupembimbing I yang telahmemberikanbimbingandanpengarahannya.
4. SeluruhDosenFakultasTarbiyahdanKeguruan UIN RadenIntan Lampung yang telahmembekaliilmu, sehinggapenulisdapatmenyusunsuatukaryailmiahini.

5. KH. Ahmad Suhara selaku pengasuh PP. Al-Falah yang telah mengizinkan saya untuk mengadakan penelitian di PP. Al-Falah Tanggamus.

6. Ayah dan Ibu tersayang yang selalu memberikan bantuan moril dan materi kepada penulis dalam menempuh pendidikan yang sedang dijalani ini.

7. Rekan-rekan PAI terutama Shahabat PAI F 14 yang selalu memberimotivasi dan dukungan sehingga terselesaikannya skripsi ini.

8. Semua pihak yang telah memberikan dorongan kepada penulis selama penulis skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, kendati demikian penulis telah berusaha semaksimal mungkin. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun ke arah yang lebih baik senantiasanya penulis harapkan.

Seiring dengan ucapan terima kasih, penulis berdoa kehadiran Allah SWT, semoga segala bantuan semua pihak yang telah diberikan bagi penulis skripsi ini. Dan semoga Allah SWT, dapat memberikan balasan pahala yang berlipat ganda. Amin.

Bandar Lampung, 2018

Penulis,

Sukron Hidayatulloh

NPM. 1411010404



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Identifikasi Masalah.....	14
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan dan manfaat Penelitian.....	15
F. Fokus Penelitian.....	16
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren	17
1. Pengertian Sistem PendidikanPondok Pesantren.....	17
2. Landasan dan Tujuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren.....	25
3. Karakteristik Sistem Pendidikan Pondok Pesantren	32
4. Aspek-Aspek Sistem Pendidikan Pondok Pesantren	39
5. Tipologi dan kurikulum Sistem Pendidikan Pondok Pesantren.....	44
6. Sistem Pengajaran Pondok Pesantren	51

B. <i>Life Skills</i>	56
1. Pengertian <i>Life Skills</i>	56
2. Ciri-Ciri dan Indikator Pendidikan <i>Life Skills</i>	60
3. Jenis- Jenis <i>Life Skills</i>	64
4. Pengembangan <i>Life Skills</i>	74
C. Penelitian Relavan.....	75
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	79
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	79
B. Lokasi Penelitian.....	81
C. Sumber Data.....	81
D. Teknik Pengumpulan Data.....	82
E. Faliditas Data	82
F. Teknik Analisis Data.....	85
G. Tahap-Tahap Penelitian	88
BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN.....	91
A. Latar Belakang Objek Penelitian	91
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Tanggamus	91
2. Profil Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Tanggamus.....	93
B. Analisis Hasil Penelitian	101
1. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Tanggamus Dalam Meningkatkan <i>Life Skills</i> Santri	101
a. Aktualisasi sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan kecakapan personal (<i>Personal Skill</i>).....	107
b. Aktualisasi sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan kecakapan Sosial (<i>Social Skill</i>)	109
c. Aktualisasi sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan kecakapan Akademik(<i>Academic Skill</i>).....	115
d. Aktualisasi sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan kecakapan Vokasional (<i>Vokasional Skill</i>).....	117
BAB V PENUTUP.....	123
A. Kesimpulan	123
B. Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Skema Kecakapan Hidup (<i>life skills</i>)	
Tabel 2	: Susunan Organ Yayasan (SesuaiSkMenkumhamRiTahun 2016)..	96
Tabel 3	: StrukturOrganisasiPondokPesantren Al-Falah.....	96
Tabel 4	: Data SantriDalamTigaTahunTerakhir	97
Tabel 5	: Data Guru/UstadzPondokPesantrenDalamTigaTahunTerakhir...	97
Tabel 6	: Unit PelayananDibawahNaunganPontren “Al-Falah ”.	98
Tabel 7	: AsetPondokPesantren “Al-Falah ”.....	98



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Interview dengan Pengasuh Pontren
- Gambar 2 : Interview dengan pengurus
- Gambar 3 : Sorogan Kitab
- Gambar 4 : interview dengan santri
- Gambar 5 : Kolam Ikan Air Tawar Pontren
- Gambar 6 : Santri bercocok Tanam
- Gambar 7 : Tanaman Sayuran
- Gambar 8 : Semai tanaman kakao santri
- Gambar 9 : Seni Bela Diri Karate
- Gambar 10 : Seni Kaligrafi
- Gambar 11 : Kegiatan Malam Minggu
- Gambar 12 : kegiatan Marhaban
- Gambar 13 : Santri putri latihan Marawis
- Gambar 14 : Kepengurusan santri putri
- Gambar 15 : Lab komputer dan Bahasa
- Gambar 16 : Anggota paskibraka
- Gambar 17 : Beladiri Tapak Suci
- Gambar 18 : Pembagian hadiah hapalan Kitab
- Gambar 19 : Hadroh Pontren dalam acara Khataman
- Gambar 20 : Gotong royong

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Lembar Observasi

Lampiran 2 : Interview/Wawancara

Lampiran 3 : Dokumentasi

Lampiran 4 : Surat Pengesahan Proposal

Lampiran 5 : Buku Panduan Santri

Lampiran 5 : Surat Permohonan Penelitian

Lampiran 6 : Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar dalam pembahasan nanti tidak menimbulkan perbedaan maupun multipersepsi, maka perlu di beri penegasan terhadap istilah yang digunakan dalam judul skripsi tersebut, antara lain :

1. Sistem adalah seperangkat peraturan, prinsip, tata nilai dan sebagainya yang digolongkan atau disusun dalam bentuk yang teratur untuk mewujudkan rencana logis yang berhubungan dengan berbagai bagian dan membentuk suatu kesatuan.¹
2. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fi al-diin*) dengan menekankan pentingnya moral agama islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama dan para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat peribadatan keagamaan, keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar

¹Suharto dan Tata Iryanto, *Kamus Bahasa Indonesia*, Indah, Surabaya, 1996, h. 240

mengajar, serta asrama dan pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri.² Selama 24 jam, dari masa kemasa mereka hidup kolektif antara kyai, ustadz, dan para pengasuh pesantren lainnya, sabagai satu keluarga besar. Dewasa ini telah tumbuh dan berkembang berbagai tipe pesantren dengan spesifikasi dan karakteristik yang menunjukkan unufikasi dengan pesantren lainnya, tetapi secara general pesantren dapat diidentifikasikan seperti di atas.

3. Sistem Pendidikan Pesantren : adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur –unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama para pelakunya. Kerja sama antar pelaku ini didasari, dijiwai, digerakka, digairahkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh mereka. Unsur-unsur suatu sistem pendidikan terdiri dari para pelaku yang merupakan unsur organik, seperti : kyai (tokoh kunci), ustadz (pembantu kyai, mengajar agama), guru (pembantu kyai, mengajar ilmu umum), santri (pelaku), dan pengurus (pembantu kyai untuk mengurus kepentingan umum pesantren), juga terdiri atas unsur-unsur anorganik lainnya, berupa ; dana, sarana, dan alat-alat pendidikan lainnya; baik perangkat lunak maupun perangkat keras. Hubungan antara nilai-nilai dan unsur-unsur dalam sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan satu dengan yang lain.

²*Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembanganya*, Depertemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2003, h. 30

4. *Life skills* : adalah keterampilan atau kemampuan untuk beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupannya sehari-hari secara efektif.³

5. Santri

Istilah santrisendiri, menurut Profesor. Johns berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Menurut C.C.Berg sebagaimana dikutip Dhofier, santri berasal dari kata *sastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu kitab-kitab suci agama Hindu atau ahli kitab agama Hindu. Nurcholis Madjid menjelaskan bahwa sekurang-kurangnya ada dua pendapat tentang asal-usul perkataan santri, yaitu berasal dari kata santri (Sanskerta) yang berarti "melek huruf (tahu huruf), dan berasal dari bahasa eantrik yang guru itu pergi menetap.⁴ Sebagaimana judul penelitian ini, yakni pendidikan pesantren dalam meningkatkan *life skill* santri. Memiliki pengertian bahwa segala bentuk usaha sadar, teratur, dan sistematis yang dilakukan oleh santri yang ditempuh selama dipesantren, berupa pemahaman nilai-nilai luhur serta norma-norma susila dengan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani untuk mencapai kedewasaannya, yang disertai dengan (*life skill*) kemampuan, kesanggupan dan keterampilan sebagai bekal seseorang untuk

³ Imam Machali dan Musthofa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2004) h. 109

⁴ Ruswanto, "Pesantren Dan Pembaharuan (Studi Tentang Asal-Usul Pesantren, Pemikirannya Dan Isu Radikalisme Pesantren)". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, Mei 2016, h. 4

menjalani kehidupannya. untuk berani menghadapi problem hidup dengan wajar tanpa merasa tertekan, dan secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi untuk mengatasinya.⁵

B. Latar Belakang Masalah

Pandangan progresif pembangunan bangsa indonesia di era-globalisasi di arahkan pada terwujudnya bangsa Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju, dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum, dan lingkungan, Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja tinggi serta berdisiplin.⁶

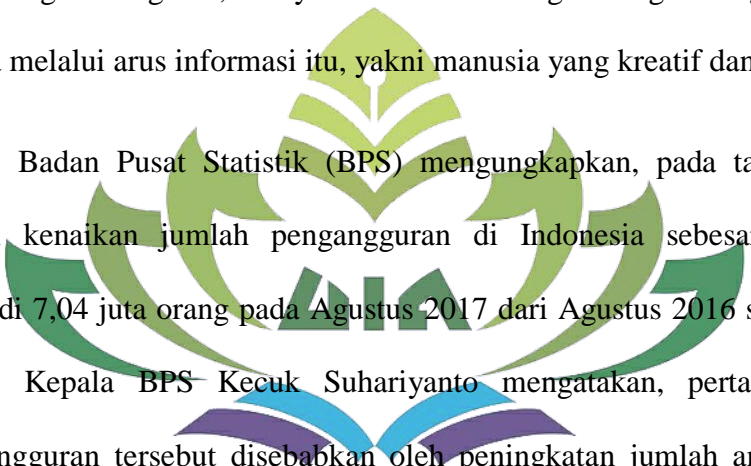
Perwujudan manusia yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subyek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada bidangnya masing-masing. Hal tersebut di perlukan, terutama untuk mengantisipasi era-globalisasi, khususnya di lingkungan Negara-negara ASEAN, seperti Economic Asean Community, AFTA (Asean Free Trade

⁵ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta : Paramadina, 1997) h. 5

⁶ E.Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung : Rosda Karya, 2004) h.3

Area), dan AFLA (Asean Lobaur Area), maupun di kawasan Negara-negara Asia Pasifik (APEC).⁷

Lembaga pendidikan Islam mempunyai andil yang sangat besar untuk mengiringi prosesnya dalam menjalankan hidup. Karena dalam orientasinya, pendidikan islam harus menyiapkan sumber daya manusia yang tidak sekedar sebagai penerima arus informasi global, juga harus memberikan bekal kepada mereka agar mengolah, menyesuaikan dan mengembangkan segala hal yang di terima melalui arus informasi itu, yakni manusia yang kreatif dan produktif.⁸



Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan, pada tahun 2017 telah terjadi kenaikan jumlah pengangguran di Indonesia sebesar 10.000 orang menjadi 7,04 juta orang pada Agustus 2017 dari Agustus 2016 sebesar 7,03 juta orang. Kepala BPS Kecuk Suhariyanto mengatakan, penambahan jumlah pengangguran tersebut disebabkan oleh peningkatan jumlah angkatan kerja di Indonesia. "Setahun terakhir, pengangguran bertambah 10.000 orang menjadi 7,04 juta di Agustus 2017," ujar Suhariyanto di Kantor Pusat BPS, Jakarta, Senin (6/11/2017).⁹

Banyaknya *out put* pendidikan yang masih belum memenuhi kebutuhan akan sumber daya manusia dan kurang sanggup menyelesaikan persoalan-

⁷ *Ibid*, h. 5

⁸ Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), cet, h.

⁹ <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/11/06/153940126/agustus-2017-jumlah-pengangguran-naik-menjadi-704-juta-orang>, Di akses pada pukul 21. 10 WIB

persoalan lokal yang melingkupinya. Dalam artian, setiap proses pendidikan seharusnya mengandung berbagai bentuk pelajaran dengan muatan lokal yang signifikan dengan kebutuhan masyarakat. Namun masih banyaknya lembaga pendidikan yang belum bisa memenuhi tuntutan masyarakat.

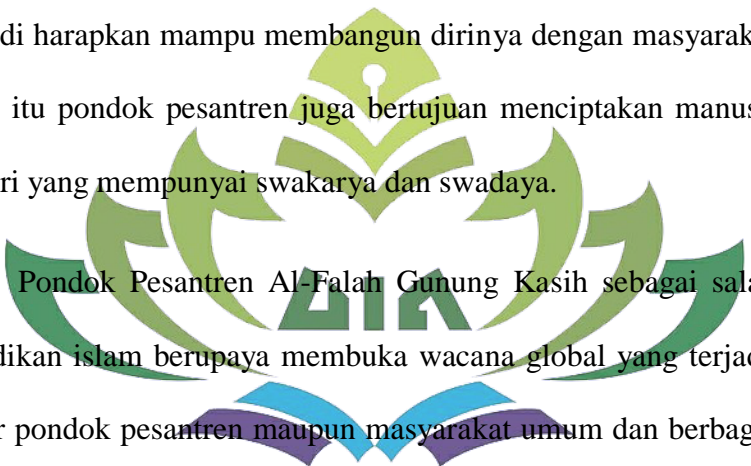
Kurangnya kepercayaan di dunia kerja terhadap *out put* yang di keluarkan lembaga islam pesantren khususnya di dunia kerja perindustrian dan perkantoran. Sehingga *out put* nya termarginalkan dengan lembaga pendidikan umum. Hal itu mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri terhadap para *output* lembaga pendidikan Islam pesantren.

Masih banyaknya produk-produk pendidikan yang sering kali melecehkan ke hidupan dan masyarakat sekitar, misalnya sebagai petani, nelayan, pedagang, dll. Hal ini terjadi karena anak didik lebih banyak *diintervensikan* oleh praktek pendidikan model perkotaan dengan tipikal masyarakat industrial sehingga muncul ke tidak percayaan anak didik atas profesi sebagai petani atau nelayan dan memilih gaya hidup sebagai priyayi dengan fenomena keluaran pendidikan untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau minimal bekerja di perkantoran.¹⁰

Dengan berbagai alasan di atas maka tugas lembaga pendidikan islam pesantren khususnya, berusaha dengan keras mengejar ketertinggalanya dan

¹⁰ *Ibid*, h. 11

kemunduran bangsa ini dengan mencurahkan segala kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara dinamis dan progresif agar bisa *sufive the life* dan memenuhi tuntutan masyarakat dengan melalui pendidikan yang berorientasi pada pengembangan *life skills*. Pada esensinya tugas pokok dari pondok pesantren adalah mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Lebih khususnya pondok pesantren sebagai produksi ulama dengan kualitas keislaman, keimanan, keilmuan dan akhlaknya santri di harapkan mampu membangun dirinya dengan masyarakat sekelilingnya. Selain itu pondok pesantren juga bertujuan menciptakan manusia muslim yang mandiri yang mempunyai swakarya dan swadaya.



Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih sebagai salah satu lembaga pendidikan islam berupaya membuka wacana global yang terjadi di masyarakat sekitar pondok pesantren maupun masyarakat umum dan berbagai masalah yang muncul di kalangan santri setelah keluar dari pasantren, seperti kurang kreatifnya santri setelah lulus dalam artian santri tidak tahu apa yang harus di lakukan, sehingga di katakan santri kurang cakap dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya, atas hal itu Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih mengintrogasikan pola pendidikanya melalu berbagai latihan-latihan dan pola pembiasaan hidup mandiri yang melekat pada kehidupan keseharian para santri yang mengarah pada pembekalan *life skills*. Kegiatan life skliis yang sudah berkembang seperti dengan adanya pengajian rutin (ba'da subuh dan magrib)

kegiatan organisasi santri, dengan memiliki beberapa program (keamanan, pendidikan, kebersihan, kesekertarian dan kegiatan), pendidikan diniyyah serta forum keilmuan santri. Terutama pada *vokasional skills* seperti pembelajaran berwirausaha, Agrobisnis yang mencakup Pertanian, Tanaman pangan, Perikanan, pengembangan industri dan sebagainya. Bahkan Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih memiliki beberapa unit usaha sebagai wahana pembelajaran ketrampilan seperti Unit Usaha Koprasi dan Warung Serbaada.¹¹

Melalui kegiatan ketrampilan ini minat kewirausahaan para santri di bangkitkan, untuk kemudian di arahkan menuju pengembangan pengelolaan usaha-usaha ekonomi bila sang santri kembali ke masyarakat. Dengan tujuan *out put* tidak hanya menguasai bidang agama atau akhirat saja namun bagaimana *out put* juga bisa *survive the live* dengan berbagai ke trampilan yang di milikinya, salah satu caranya yaitu dengan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skills*).

Tentang *pendidikan life skills*, sebagaimana terkandung dalam surat An-Nisa (4) ayat 9, yaitu:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

¹¹ Hasil wawancara dengan M. Toha Ashiddiqi selaku Lurah Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Tanggamus pada 18 Febuari 2018.

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”(QS.An-Nisa: 9)

Kandungan tafsir surat An-Nisa ayat 9 ini memiliki esensi mengenai pendidikan *life skill*. Ayat ini menerangkan bahwa setiap kelemahan dan kekurangan berupa kelemahan ekonomi, kurang stabilnya kesehatan fisik serta kelemahan intelegensi anak adalah tanggung jawab kedua orang tuanya maka ayat ini menegaskan bahwa setiap generasi itu harus memiliki kecakapan *life skill* agar tidak menjadi kaum yang tertinggal.

Kecakapan hidup memiliki arti yang lebih luas dari sekedar keterampilan vokasional atau keterampilan untuk bekerja. kecakapan hidup (*life skills*) pada dasarnya adalah kemampuan seseorang untuk berjuang berani hidup (*survival*). Untuk itu pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) pada seseorang perlu proses pendidikan dan latihan yang pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh kemampuan dasar. Karena tanpa bekal kemampuan dasar, seseorang akan sulit untuk mengembangkan kecakapan hidupnya .¹²

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan, diakui mempunyai andil yang cukup besar di dalam membesarkan dan mengembangkan

¹²Agus Hasbi Noor, “Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri”.*Jurnal Empowerment* Volume 3, Nomor 1 Februari 2015, h. 3

dunia pendidikan. Pondok pesantren juga di percaya dapat menjadi alternatif bagi pemecahan berbagai masalah pendidikan yang terjadi pada saat ini harus membuka diri untuk membaca berbagai wacana terhadap berbagai permasalahan hidup agar hasilnya pun menjadi *outcome* yang cerdas, produktif, kreatif, religius, karna masyarakat akan kecewa manakala dunia pendidikan menghasilkan manusia yang malas, tradisional, kurang peka dan konsumtif.

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai lembaga yang mencetak kyai atau pemimpin keagamaan saja tetapi juga mencetak pemimpin bangsa yang shalih dan tenaga profesional dalam bidang tertentu yang di jiwai oleh semangat moral agama sebagaimana yang di cita-citakan oleh pendidikan nasional. Dalam UUSPN No 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹³

Pribadi-pribadi seperti inilah yang di perlukan oleh bangsa dan negara dalam melaksanakan pembangunan.

Pendidikan pondok pesantren yang seperti inilah yang mampu mewakili pandangan tokoh Islam Asy-Syaibani tentang tujuan pendidikan Islam yaitu :

¹³UU Sisdiknas, Citra Umbara, Bandung, 2003, h. 7

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup didunia dan akhirat.
2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai kegiatan masyarakat.¹⁴

Karena itulah dengan di kembangkannya sistem pendidikan pondok pesantren yang modern, santri di tuntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam menjalankan tugasnya sebagai juru dakwah ajaran Islam. Seseorang di katakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, sikap kontinyu, yakni selalu memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntunan zamanya.¹⁵ Pekerjaan yang profesional juga mencakup pengertian *calling professio*, yakni panggilan terhadap pernyataan janji yang di ucapkan di muka umum untuk ikut berkhidmat

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, h. 49

¹⁵ *Ibid*, h. 110

guna merealisasikan terwujudnyanilai mulia yang di amatkan oleh tuhan dalam masyarakat melalui usaha kerja keras dan cerdas.¹⁶

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa yang menjadi karakter santri yang profesional adalah yang mempunyai kompetensi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Serta dapat pula diartikan santri yang profesional adalah santri yang mempunyai keahlian dalam bidangnya serta cakap baik secara kognitif, efektif, dan psikomotorik.¹⁷

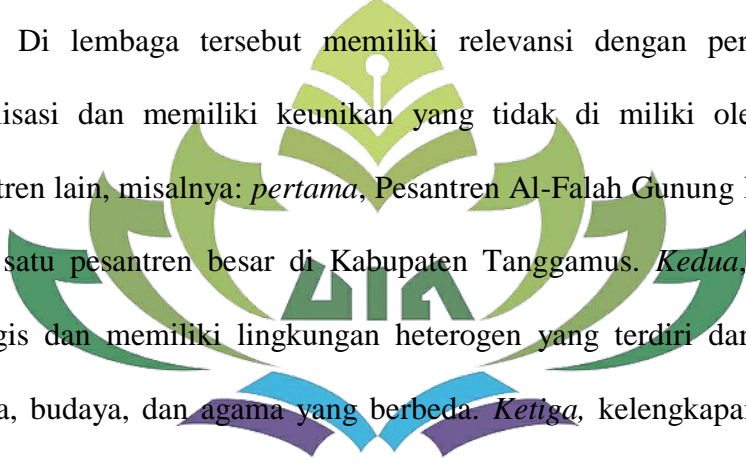
Adapun pesantren yang ideal adalah pesantren yang mampu mengangkat dan menyetarakan antara kepandaian, keilmuan dan kecerdasan dengan bungkusan keimanan. As-Shiddiqie, berpendapat bahwa eksistensi bangsa kita di tengah-tengah percaturan global abad mendatang akan dipengaruhi oleh kemampuan sumber daya manusia Indonesia terutama yang bercirikan kemampuan penguasaan teknologi dan kemantapan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, maka peranan pondok pesantren menjadi sangat strategis dalam konteks pembangunan sumber daya manusia di Indonesia.

Sementara itu pengambilan lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Kec. Pugung Kab. Tanggamus, karena diantaranya disana sudah terdapat beberpa pengembangan *life skills* yang di kembangkan

¹⁶*Ibid*, h. 111-112

¹⁷*Ibid*, h. 113

diantaranya: *personal skill*, melalui program pengajian rutin, kegiatan ini rutin dilakukan ba'da shubuh, *social skill*, melalui organisasi, *academik skill*, melalui program pendidikan agama (Diniyah) dan forum keilmuan santri, *vocasional skill*, melalui kegiatan ekstrakurikler, seperti: Jurnalistik, Keterampilan (Pertanian dan Budidaya Ikan Air Tawar), Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, Komputer, Olahraga (Bola Kaki, Tenis Meja, dan Badminton), Kesenian (Hadroh Dan Rebana), Qiroah dan Khat.



Di lembaga tersebut memiliki relevansi dengan perkembangan era-globalisasi dan memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh lembaga atau pesantren lain, misalnya: *pertama*, Pesantren Al-Falah Gunung Kasih merupakan salah satu pesantren besar di Kabupaten Tanggamus. *Kedua*, memiliki lokasi strategis dan memiliki lingkungan heterogen yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, budaya, dan agama yang berbeda. *Ketiga*, kelengkapan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Tanggamus bisa dikatakan lengkap dalam menunjang kegiatan belajar mengajar dan memiliki beberapa unit usaha mandiri, seperti: Koprasi Santri, Lahan Pertanian, Pertambangan Batu Kapur dan Budidaya Ikan Tawar. *Keempat*, santri yang mondok di Al-Falah Gunung Kasih kesemuanya tidak hanya nyantri, tetapi di barengi dengan melakukan kegiatan pendidikan formal seperti Sekolah (MI, Mts dan MA) dan kuliah, sehingga khasanah keilmuan akan semakin luas dengan saling bertukar ilmu dan informasi. *Kelima*, terobosan-terobosan dalam hal pengelolaan sistem

pendidikan yang selalu *up-to-date* dalam mencetak santri yang mampu menghadapi dan bersaing di era-globalisasi.¹⁸ hal ini yang menjadi pertimbangan peneliti untuk meneliti Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih.

C. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah upaya untuk menentukan permasalahan yang timbul atas gejala atau fenomena yang menjadi perhatian penulis. Dalam hal ini penulis dapat mengklarifikasikan masalah berdasarkan pemikiran dalam latar belakang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tuntutan zaman era-globalisasi terutama dalam bidang pendidikan. Terutama dalam pendidikan Life Skill.
2. Kurangnya peserta didik yang tangguh, kreatif, serta profesional pada bidangnya masing-masing sehingga meningkatnya angka pengangguran terdidik setiap tahunnya.
3. Pesantren bukan hanya sebagai produksi ulama tetapi juga untuk menciptakan manusia muslim yang mandiri dan kreatif.
4. Pentingnya peran pondok pesantren dalam mengembangkan dunia pendidikan serta mencetak santri yang profesional.

¹⁸ Dokumentasi dari lembaga pondok pesantren Al-Falah gunung kasih, tanggal 07 Agustus 2018

D. Rumusan Masalah

Dalam sebuah penelitian keberadaan rumusan masalah menjadi keharusan, karena berangkat dari rumusan masalah itulah penelitian dilakukan. Rumusan masalah atau fokus penelitian (*research question*) berisi rumusan permasalahan yang hendak di jawab dalam penelitian dan agar kajian dan pembahasan ini sesuai dengan tujuan penelitian, serta dapat menghasilkan data dan informasi yang baik maka penulis di sini merumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana sistem pendidikan Pondok Pesantren dalam meningkatkan *life skills* santri Al-Falah Gunung Kasih Pugung Kabupaten Tanggamus ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian diatas, penelitian ini mempunyai tujuan :

Mengetahui sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Pugung Kabupaten Tanggamus dalam meningkatkan *life skills* santri.

b. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat antara lain :

1. Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai media belajar dalam mengaktualisasikan pengalaman belajar dan berlatih berfikir kritis, juga untuk memperluas wawasan dan mempertajam

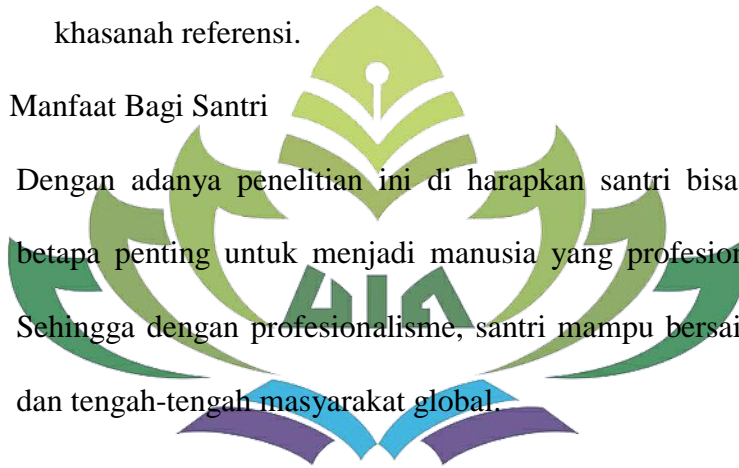
analisis berfikir kritis tentang sistem pondok pesantren dalam meningkatkan *life skills* santri.

2. Manfaat bagi Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Tanggamus

- a. Sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam proses pengambilan kebijakan lebih lanjut, dalam rangka sistem pondok pesantren dalam meningkatkan *life skills* santri
- b. Sebagai bahan dokumentasi yang dapat menambah dan melengkapi khasanah referensi.

3. Manfaat Bagi Santri

Dengan adanya penelitian ini di harapkan santri bisa lebih menyadari betapa penting untuk menjadi manusia yang profesional di bidangnya. Sehingga dengan profesionalisme, santri mampu bersaing di dunia kerja dan tengah-tengah masyarakat global.



F. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini di fokuskan terhadap kegiatan *Life Skills* santri yang bersifat non keagamaan di Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus yang meliputi tujuan dan kegiatan rutinitas santri yang dilakukan dalam meningkatkan *Life Skills* santri.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

1. Pengertian Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

a. Pengertian sistem pendidikan

Sistem berasal dari bahasa Latin (*systema*) dan bahasa Yunani (*sustema*) adalah sekumpulan unsur atau elemen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam melakukan kegiatan bersama untuk mencapai tujuan.¹

Sistem menurut para ahli, yaitu: 1) Menurut Davis, G.B, sistem merupakan gabungan elemen yang bekerja sama untuk mencapai target, 2) menurut Harijono Djodjodihardjo, sistem merupakan gabungan objek yang memiliki hubungan secara fungsi dan hubungan antara setiap ciri obyek, secara keseluruhan menjadi satu kesatuan yang berfungsi.

Sedangkan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq

¹ A. K. Ahmad Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Reality Publisher, 2006)
h. 45-50

mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Jadi, sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan dan bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama pelakunya.

b. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang secara

Nyata telah melahirkan banyak ulama'. Tidak sedikit tokoh Islam lahir dari lembaga pesantren. Bahkan Prof.Dr.Mukti Ali pernah mengatakan bahwa tidak pernah ada ulama yang lahir dari lembaga selain pesantren. Istilah" pesantren" berasal dari kata pe-"santri"-an, dimana kata"santri" berarti murid dalam bahasa Jawa. Istilah "pondok" berasal dari bahasa Arab"funduuq" ("قودن") yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama"*dayah*".

Menurut laporan Van Bruinessen pesantren tertua di Jawa adalah pesantren Tegalsari yang di dirikan tahun 1742, disini anak-anak muda

² Undang-undang No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1

dari pesisir utara belajar agama Islam. Namun hasil survey Belanda 1819, dalam Van Bruinessen lembaga yang mirip pesantren hanya ditemukan di Priangan, pekalongan, Rembang, Kedu, Madiun, dan Surabaya. Laporan lain, Soebardi mengatakan bahwa pesantren tertua adalah pesantren Giri sebelah utara Surabaya, Jawa Timur yang didirikan oleh wali Sunan Giri pada abad 17 M langsung dipimpin oleh keturunan Nabi-Wali.³

Sedang secara terminologi pengertian pondok pesantren dapat penulis kemukakan dari pendapatnya para ahli antara lain:

M. Dawam Rahardjo memberikan pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, difinisi diatas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nati pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikanya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi.⁴

Dari uraian panjang lebar di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengjarkan dan menyebarkan agama Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri.

³ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Karakter". *Al-Tazdkiiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Mei 2017, h. 4

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, Edisi Revisi. 2015), h. 18

Atau dapat juga diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seorang kyai untuk memperdalam atau memperoleh ilmu, utamanya ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal para santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat.

c. Pengertian Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sistem berasal dari bahasa Latin (*systema*) dan bahasa Yunani (*sustema*) adalah sekumpulan unsur atau elemen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam melakukan kegiatan bersama untuk mencapai tujuan.⁵

Sedangkan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁶

pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengjarkan dan menyebarkan agama Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri.

⁵ A. K. Ahmad Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Reality Publisher, 2006) h. 45-50

⁶ Undang-undang No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1

Jadi, totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan dan bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama pelakunya.

Pada dasarnya pendidikan pondok pesantren disebut sistem pendidikan produk Indonesia, atau dengan istilah *indegenous* (pendidikan asli Indonesia).⁷

Pondok pesantren adalah sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru, kyai, dan senior mereka. Oleh karena itu hubungan yang terjalin antara santri-guru-kyai dalam proses pendidikan berjalan intensif, tidak sekedar hubungan formal Ustadz-santri di dalam kelas. Dengan demikian kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari, dari pagi hingga malam hari.⁸

Pesantren sebagai lembaga pendidikan merupakan sistem yang memiliki beberapa sub sistem, setiap sub sistem memiliki beberapa sub-sub sistem dan seterusnya, setiap sub sistem dengan sub sistem lainnya saling mempengaruhi dan tidak dapat di pisahkan. Sub sistem dari sistem pendidikan pesantren antara lain :

⁷ M. Naquib Al-Attas dalam Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, Jakarta: Cipu tat Prees, 2002) h.5

⁸ Arif Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi Dan Identitas*. (Jakarta: Kencana, 2012), h. 36

- a. Aktor atau pelaku: kyai; ustadz; santri dan pengurus
- b. Sarana perangkat keras: masjid; rumah kyai; rumah dan asrama ustadz; pondok dan asrama santri; gedung sekolah atau madrasah; tanah untuk pertanian dan lain-lain.
- c. Sarana perangkat lunak: kurikulum; kitab; penilaian; tata tertib; perpustakaan; pusat penerangan; keterampilan; pusat pengembangan masyarakat; dan lain-lain.⁹

Setiap pesantren sebagai institusi pendidikan harus memiliki ke-3 sub sistem ini, apabila kehilangan salah satu dari ke- 3 nya belum dapat dikatakan sebagai sistem pendidikan pesantren.

Sistem pendidikan ini banyak membawa keuntungan antara lain: pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat terdapat perilaku santri baik yang terkait dengan upaya pengembangan intelektualnya maupun kepribadianya. Dalam teori pendidikan diakui bahwa belajar satu jam yang dilakukan lima kali lebih baik dari pada belajar lima jam yang dilakukan sekali, padahal rentangan waktunya sama.

Keuntungan kedua adalah proses belajar dengan frekuensi tinggi dapat memperkuat pengetahuan yang diterima. Keuntungan ketiga adalah adanya proses pembiasaan akibat interaksinya setiap saat baik

⁹ Ahmad Syahid (edt), *Pesantren dan Perkembangan Ekonomi Umat*, (Depag dan Incis, 2002). h. 30-31

sesama santri, santri dengan ustadz maupun santri dengan kyai.¹⁰ Hal ini merupakan kesempatan terbaik misalnya untuk mentradisikan percakapan bahasa Arab guna membentuk lingkungan bahasa Arab (Bi' ah Arabiyah) atau secara general lingkungan bahasa (bi''ah lughawiyah) baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris.

Sistem pengajaran pondok modern berbeda dengan pondok pesantren salafiyah pada umumnya. Di pondok modern telah dipergunakan sistem klasikal dengan menggunakan media belajar yang sudah modern atau canggih.

Orientasi pendidikannya lebih mementingkan penguasaan ilmu alat, seperti bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris belum menjadi penekanan utama di Pondok pesantren salafiyah. Pondok modern juga mempraktekan bahasa Inggris dan bahasa Arab di lingkungannya sebagai bahasa pergaulan sehari-hari.¹¹

Pondok modern berusaha mewujudkan sistem pendidikan sinergik. Yakni sistem yang memadukan akar tradisi dan modernitas. Jika strategi ini mampu dilaksanakan, hubungan pendidikan pondok pesantren dengan dunia kerja industrial bisa bersambung.¹²

¹⁰ Arifin dalam Mujammil Qomar, *Pesantren (Dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi)*, (Jakarta ; Erlangga, 2003), h. 64

¹¹ Nercholis Madjid dalam Yasmadi, *Op.Cit.*, h. 117

¹² Abdul Munir Mulkan, *Pesantren Perlu Berbenah, Santri*, No. 01, Jakarta, 1997, h.83

Pondok modern di era modern ini harus memusatkan pada tiga variabel mendasar: materi, pandangan dunia, dan, metodologi.¹³ Selanjutnya, dalam menghadapi tantangan yang berat akibat dari perubahan global tersebut pondok modern dituntut memiliki tiga kemampuan: (1) kemampuan untuk survive (bertahan hidup) di tengah-tengah perubahan dan persaingan yang terus bergulir; (2) kemampuan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya (rohaniyah dan jasmaniyah); dan (3) kemampuan untuk berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan zaman yang terus berubah.¹⁴ Sementara itu, pondok modern cenderung dapat mengembangkan diri, dan bahkan kembali menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan.¹⁵ Lebih dari itu, pondok modern di percaya ampu memberikan sumbangan dan berfungsi pada pengembangan modal dasar rohaniah dalam pembangunan nasional.

¹³ Mastuhu, Kyai Tanpa Pesantren : K. H. Ali Yafei dalam Peta Kekuatan Sosial Islam Indonesia, dalam Jamal D. Rahman. et. al. (ed), Wacana Baru Fiqih Sosial 70 Tahun, K. H. Ali Yafei, (Bandung : Mizan, 1997), h. 260-261

¹⁴ M. Nuh Sholeh, *Pesantren dalam Konstelasi Perubahan Zaman*, Santri, No.03, Maret, 1997, h. 57-58

¹⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 106

2. Landasan Dan Tujuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

a. Landasan Pondok Pesantren

Menurut Muthohar, pesantren sebagai lembaga pendidikan, memiliki dasar yang cukup kuat untuk dikatakan sebagai lembaga pendidikan. Seperti yang dikemukakan bahwa “sebagai lembaga pendidikan islam khas indonesia, posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan islam merupakan sub sistem pendidikan nasional. Karena itu, pendidikan pesantren memiliki dasar yang cukup kuat, baik secara ideal, konstitusional maupun teologis. Landasan ideologis ini menjadi penting bagi pesantren, terkait eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang sah, menyejarah dan petunjuk arah bagi semua aktifitasnya”.

Secara umum ada 3 landasan yang digunakan pesantren dalam menjalankan tugasnya dalam menjalankan tugasnya sebagai lembaga pendidikan, yaitu dasar ideologis, konstitusional dan teologis. Ketiga dasar ini menjadi satu kesatuan yang utuh dalam memperkokoh struktur pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang tentunya diakui oleh negara. Lebih jelas Muthohar, menjelaskan bahwa, setidaknya ada 3 landasan kelembagaan pesantren, yaitu :

1. Dasar ideal pendidikan pesantren adalah falsafah negara pancasila, yakni sila pertama yang berbunyi: Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini

mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan tegasnya harus beragama.

2. Dasar konstitusional pendidikan pesantren adalah pasal 26 ayat 1 dan ayat 4 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 1 disebutkan bahwa, pendidikan Nonformal diseenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Selanjutnya pada pasal 2 dinyatakan, satuan pendidikan formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majlis ta'lim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

3. Teologis sedangkan dasar yang dipakai adalah Al-Qur'an dan Hadist. Dasar Al-Qur'an sebagaimana disebutkan dalam surat An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmahdan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. An-Nahl : 125).

Disamping itu, pendidikan pesantren didirikan atas dasar *tafaqquh fiddin*, yaitu kepentingan umat untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama, dasar pemikiran ini relevan dengan firman Allah SWT, yaitu :

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”(QS. At-Taubah : 122)

Ayat diatas menjiwai dan mendasari pendidikan pesantren, sehingga seluruh aktifitas keilmuan dalam pesantren pada dasarnya ditujukan untuk mempertahankan dan menyebarkan agam Islam.

Selain ayat-ayat Al-Qur'an, dalam Hadist nabi juga banyak disebutkan landasan-landasan teologis yang mendasari aktivitas pesantren, misalnya Hadist riwayat Imam Bukhari, *“sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit”*. (HR. Bukhari). Serta hadist riwayat Abu Daud dan Nasa'i: *“kamu pelajarilah kitab allah dan kamu ikutilah apa yang ada didalamnya”*. (HR. Abu Daud dan Nasa'i).

Ayat Al-Qur'an dan Hadist diatas merupakan perintah agama dan sekaligus menjadi dasar kewajiban mencari ilmu pengetahuan dan mengajarkannya kepada orang lain walaupun hanya sedikit. Sehingga pada

akhirnya, para agen pembaharu (*agent of change*) yang sesungguhnya akan lahir dari dalam rahim pesantren. Karena sesuai dengan tujuan pesantren yaitu menciptakan kader ulama yang menjunjung tinggi agama namun tetap melek ilmu pengetahuan. Pada hakikatnya pesantren tidak bisa lepas dari dasar utamanya sebagai lembaga pendidikan islam, yaitu dasar teologisnya.

b. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren adalah” Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dan berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat. Idealnya pengembangan kepribadian yang dituju adalah kepribadian muhsin, bukan sekedar muslim.

Zamakhshari Dhofier mengemukakan bahwa tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi belajar merupakan kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Karena itu proses pendidikannya tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran para santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur

dan bermoral dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.¹⁶

Karenanya untuk mengetahui tujuan dari pada pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren, maka jalan yang harus di tempuh adalah dengan pemahaman terhadap fungsi yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh pesantren itu sendiri baik hubungannya dengan santri maupun dengan masyarakat sekitarnya.¹⁷

Hal demikian juga yang pernah dilakukan oleh para Wali di Jawa dalam merintis suatu lembaga pendidikan Islam, misalnya Syekh Maulana Malik Ibrahim yang dianggap sebagai bapak pendiri pondok pesantren. Sunan Bonang atau juga sunan Giri. Yaitu mereka mendirikan pesantren bertujuan lembaga yang dipergunakan untuk menyebarkan agama dan tempat mempelajari agama Islam.¹⁸

Tujuan dan fungsi pesantren sebagai lembaga penyebaran agama Islam adalah, agar di tempat tersebut dan sekitar dapat dipengaruhi sedemikian rupa, sehingga yang sebelumnya tidak atau belum pernah menerima agama Islam dapat berubah menerimanya bahkan menjadi pemeluk-pemeluk agama Islam yang taat. Sedangkan pesantren sebagai tempat mempelajari agama Islam adalah, karena memang aktifitas yang pertama dan utama dari sebuah

¹⁶ Istihana, "keterampilan hubungan sosial santri di pesantren". *Al-tadzkiyyah: jurnal pendidikan islam*, volume 6, november 2015, h. 20

¹⁷ Abdurahman Wahid. *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Dharma Bakti, tt), h. 33

¹⁸ Marwan Sarisjo, *Sejarah Pondok Pesantren Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bakti, 1980), h. 4

pesantren diperuntukan mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan agama Islam. Dan fungsi-fungsi tersebut hampir mampu mempengaruhi pada kebudayaan sekitarnya, yaitu pemeluk Islam yang teguh bahkan banyak melahirkan ulama yang memiliki wawasan ke Islaman yang tangguh.

Dari pada transformasi sosial dan budaya yang di lakukan pesantren, pada proses berikutnya melahirkan dampak-dampak baru dan salah satunya reorientasi yang semakin kompleks dari seluruh perkembangan masyarakat. Bentuk reorientasi itu diantaranya, karena pesantren kemudian menjadi legitimasi sosial. Bagian dari reorientasi dari fungsi dan tujuan tersebut di gambarkan oleh Abdurrahman Wahid ialah, diantaranya pesantren memiliki peran mengajarkan keagamaan, yaitu nilai dasar dan unsur-unsur ritual Islam. Dan pesantren sebagai lembaga sosial budaya, artinya fungsi dan peranya di tujukan pada pembentukan masyarakat yang ideal. serta fungsi pesantren sebagai kekuatan sosial, politik dalam hal ini pesantren sebagai sumber atau tindakan politik, akan tetapi lebih diarahkan pada penciptaan kondisi moral yang akan selalu melakukan kontrol dalam kehidupan sosial politik.¹⁹

Apapun yang terjadi dalam dunia pesantren, termasuk sigmentasi fungsi dan tujuanya, sesuatu yang tidak dapat dipisahkan adalah, bahwa hubungan-hubungan dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam pesantren,

¹⁹ M. Dawam Rahardjo, *Editor Pergaulan Dunia Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 8

karena adanya fenomena substansial dan mekanistik antara kyai, santri, metode dan kitab kuning sekaligus hubungan metodologisnya.

Menurut Nizar, lembaga pendidikan dan sosial pesantren tidak pernah pernahmembeda-bedakan status sosial bagi calon santri maupun tamu yang datang. Hal semacam ini berbeda dan sulit ditemukan pada jenis lembaga pendidikan yang lain. Sering kali pada lembaga-lembaga pendidikan (sekolah), terlebih lagi era sekarang ini, status sosial sangat menentukan dimana anak itu sekolah dan dari kasta mana saja mereka yang datang ke lembaga sekolah tersebut. Kiprah pesantren yang demikian itu, dalam berbagai hal sangat dirasakan oleh masyarakat. Salah satu yang menjadi contoh utama adalah, selain pembentukan dan terbentuknya kader-kader ulama serta pengembangan keilmuan Islam.²⁰

Demikian tujuan pesantren pada umumnya tidak dinyatakan secara eksplisit, namun dari uraian-uraian diatas secara implisit dapat dinyatakan bahwa tujuan pendidikan pesantren tidak hanya semata-mata bersifat keagamaan (ukhrawi semata), akan tetapi juga memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat.

²⁰Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Karakter". *Al-Tazdkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Mei 2017, h. 11

3. Karakteristik Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Ada beberapa aspek yang merupakan elemen dasar dari pesantren yang perlu dikaji lebih mendalam mengingat pesantren merupakan sub kultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa. Walaupun pesantren dikatakan sebagai sub kultur, sebenarnya belum merata dimiliki oleh kalangan pesantren sendiri karena tidak semua aspek dipesantren berwatak sub kulturil. Bahkan aspek-aspek utamanya pun ada yang bertentangan dengan adanya batasan-batasan biasanya diberikan kepada sebuah sub kultur.

Namun dilain pihak beberapa aspek utama dari kehidupan pesantren yang dianggap mempunyai watak sub kulturil ternyata hanya tinggal terdapat dalam rangka idealnya saja dan tidak didapati pada kenyataan, karena itu hanya kriteria paling minim yang dapat dikenakan pada kehidupan pesantren untuk dapat menganggapnya sebagai sebuah sub kultur. Kriteria itu diungkapkan oleh Abdurrahman Wahid sebagai berikut:

- a. Eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini.
- b. Terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang kehidupan pesantren.
- c. Berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren, lengkap dengan simbol-simbolnya.

- d. Adanya daya tarik keluar, sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri.
- e. Berkembangnya suatu proses pengaruh mempengaruhi dengan masyarakat diluarnya, yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara Universal diterima oleh kedua pihak.²¹

Pesantren sebagai bagian dari masyarakat yang mempunyai elemen dasar yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain. Ketahanannya membuat pesantren tidak mudah menerima suatu perubahan yang datang dari luar karena memiliki suatu benteng tradisi sendiri.

Elemen-elemen dasar tersebut antara lain:

- a. Pondok / Asrama Santri

Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah pimpinan dan bimbingan seorang kyai. Asrama tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai menetap. Pada pesantren terdahulu pada umumnya seluruh komplek adalah milik kyai, tetapi dewasa ini kebanyakan pesantren tidak semata-mata dianggap milik kyai saja, melainkan milik masyarakat. Ini disebabkan karena kyai sekarang memperoleh sumber-sumber untuk mengongkosi pembiayaan dan perkembangan pesantren dari masyarakat. Walaupun demikian kyai tetap

²¹M. Dawam Rahardjo, et, al, *Ibid*, h. 40

mempunyai kekuasaan mutlak atas dasar pengurusan kompleks pesantren tersebut.

Pondok bagi santri merupakan ciri khas yang khusus dari tradisi pesantren yang membedakanya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah islam di negara-negara lain. Pondok sebagai tempat latihan bagi para santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat

b. Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab “*sajada-yasjudu-sujudan*” dari kata dasar itu kemudian di masdarkan menjadi “*masjidan*” yang berarti tempat sujud atau setiap ruangan yang digunakan untuk tempat beribadah.²²

Masjid juga berarti tempat shalat berjamaah. Fungsi masjid dalam pesantren bukan hanya sebagai tempat shalat saja, melainkan sebagai pusat pemikiran segala kepentingan santri termasuk pendidikan dan pengajaran.

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek shalat, khutbah dan pengajaran kitab-kitab klasik (*kuning*). Pada sebagian pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf, melaksanakan latihan-latihan (*riyadhoh*) atau suluh dan dzikir maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan thariqat dan sufi.

²²*Al Minjid Fi Al Lughah Wal Adab Wal Ulum*, Beirut, Cet. XVIII, 1958, h. 321

c. Santri

Adanya saantri merupakan unsur penting, sebab tidak mungkin dapat berlangsung kehidupan pesantren tanpa adanya santri. Seorang alim tidak dapat disebut sebagai kyai jika tidak memiliki santri. Biasanya terdapat dua jenis santri yaitu:

- 1) Santri Mukim, yaitu santri yang datang dari jauh dan menetap di lingkungan pesantren. Santri mukim yang paling lama biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurus kepentingan pesantren sehari-hari dan membantu kyai untuk mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- 2) Santri Kalong, yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren dan tidak menetap di pesantren, mereka mengikuti pelajaran dengan berangkat dari rumahnya dan pulang kerumahnya masing-masing sesuai pelajaran yang diberikan.

d. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Biasanya kyai itulah sebagai pendiri pesantren sehingga pertumbuhan pesantren tergantung pada kemampuan kyai sendiri. Dalam bahasa jawa kata kyai dapat dipakai untuk tiga macam jenis pengertian yang berbeda sebagai mana diriwayatkan oleh Hasyim Munif yaitu:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang tertentu yang dianggap keramat. Umpamanya “*kyai Garuda Kencana*” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang yang ahli ilmu.

Menurut Manfred Ziemek bahwa kyai merupakan gelar oleh seorang tokoh ahli agama, pimpinan pondok pesantren, guru dalam rangka ceramah, pemberi pengajian dan penafsir tentang peristiwa-peristiwa penting di dalam masyarakat sekitar.²³

Lebih lanjut Prof. DR. Imam Suprayoga membagi tipologi seorang kyai dalam keterlibatannya di dunia politik di pedesaan sebagai berikut:

a) Kyai Spritual

Dalam kegiatan politik maupun rekrutmen elit mengambil sikap berbentuk partisipasi pasif normatif, artinya ia ikut berpartisipasi sekalipun bersifat pasif, akan tetapi jika terjadi penyimpangan terhadap norma politik, ia akan bersikap kritis.

b) Kyai Advokatif

Dalam aplikasi politik bersifat netral (tidak menyatakan keberpihakanya kepada salah satu organisasi politik), sedangkan rekrutmen elit, keterlibatannya sama dengan kyai adaptif yaitu berbentuk partisipasi spekulatif, artinya mereka mau memantau kandidat Kepala

²³ Zamakhsyari Doifer, *Op. Cit*, h. 55

Desa yang bersangkutan dengan catatan mereka memberi imbalan material yang diperlukan untuk kepentingan dakwah.

c) Kyai Mitra Kritis

Keterlibatannya dalam dunia politik maupun rekrutmen elit mengambil bentuk partisipasi aktif kritis, artinya ia secara nyata terlibat politik berupa ikut ambil bagian dan menjadi penggerak kegiatan politik, dan tidak selalu seirama dengan kemauan pemerintah.²⁴

Khusus dalam penyelenggaraan pendidikan keterlibatan kyai adalah sama, mereka menganggap bentuk lembaga pendidikan yang paling ideal adalah pesantren, dengan menggabungkan sistem klasikal dan sistem sekolah umum dan disisi lain tetap memelihara dan mengembangkan sistem tradisionalnya yaitu sistem pondok pesantren.

Sedang dalam pengembangan ekonomi masyarakat, hanya kyai advokatif yang telah melakukan peran proaktif kreatifnya, ini disebabkan kyai ini mampu melaksanakan artikulasi ajaran agama dalam pembelajaran ekonomi buat secara konkrit dan hasilnya dapat dirasakan oleh masyarakat.²⁵

d) Pengajaran Kitab Islam Klasik

Elemen lain yang sudah menjadi tradisi pesantren adalah adanya pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang dikarang oleh ulama-ulama

²⁴ Zamakhsyari Doifer, *Op. Cit*, h. 55

²⁵ *Ibid*, h. 154

besar terdahulu tentang berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Kitab klasik yang diajarkan di pesantren terutama bermadzhab Syafi'iyah.

Pengajaran kitab kuno ini bukan hanya sekedar mengikuti tradisi pesantren pada umumnya tetapi mempunyai tujuan tertentu untuk mendidik calon ulama' yang mempunyai pemahaman komprehensif terhadap ajaran agama Islam.

Menurut keyakinan yang berkembang di pesantren di pelajari kitab-kitab kuning yang merupakan jalan untuk memahami keseluruhan ilmu agama Islam. Dalam pesantren masih terdapat keyakinan yang kokoh bahwa ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab kuning tetap merupakan pedoman dalam kehidupan yang sah dan relevan. Sah artinya bahwa ajaran itu bersumber dari kitab Allah SWT (Al-Qur'an) dan Sunah Rasul (Al-Hadist). Relevan artinya bahwa ajaran itu masih tetap mempunyai kesesuaian dan berguna untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak.

Keseluruhan kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan menjadi 8 kelompok sebagaimana M. Hasyim Munif mengemukakan :

- (1) Nahwu (syntax) dan Shorof (morfologi), misalnya kitab Jurumiyah, Imrithy, Alfiyah dan Ibnu Aqil.

- (2) Fiqh (tentang hukum-hukum agama/ syar'iah), misalnya kitab Fathul Qorib, Sulamun Taufiq, Al Ummu dan Bidayatul Mujtahid.
- (3) Ushul Fiqh (tentang pertimbangan penetapan hukum islam/ syari'at), misalnya Mabadi' Ul Awaliyah.
- (4) Hadist, misalnya Bulughul Marom, Shahih Bukhari, Shahih Muslim dan sebagainya.
- (5) Aqidah/ Tauhid/ Ushuludin (tentang pokok-pokok keimanan), misalnya Aqidatul Awwam, dan Ba'dul Amal.
- (6) Tafsir pengetahuan tentang makna dan kandungan Al-Qur'an, misalnya Tafsir Jalalain, Tafsir Al Maghribi dan Tafsir Munir
- (7) Tasawuf dan Etika (tentang sufi/ filsafat Islam), misalnya kitab Ikhya' Ulumuddin.
- (8) Tarikh, misalnya kitab Khulashatun Nurul Yaqin.²⁶

4. Aspek Aspek Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Ada beberapa aspek sistem pendidikan pesantren yang di kaji dalam skripsi ini meliputi:

a. Manajemen Pendidikan Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan (non formal) dan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki tanggung jawab sama dengan lembaga pendidikan lain (formal) dalam rangka mencerdaskan kehidupan

²⁶ Dapertemen Agama, *Op. Cit*, h. 33-35

bangsa untuk itu, semua unsur pesantren menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan pesantren melalui manajemen yang sesuai dengan karakteristiknya.

Manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.²⁷ Dalam pelaksanaannya, manajemen di setiap pesantren tidak sama, sesuai dengan kemampuan pesantren dalam melakukan pembaharuan. Pesantren menurut Hasan Basri sekurang-kurangnya pesantren dibedakan menjadi tiga corak yaitu: 1) Pesantren Tradisional, 2) Pesantren Transisional, 3) Pesantren Modern.²⁸

Pertama, pesantren tradisional yaitu pesantren yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dalam arti tidak mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya, manajemen (pengelolaan) pendidikannya masih sepenuhnya berada pada seorang kyai, dan kyai sebagai satu-satunya sumber belajar dan pemimpin tunggal serta menjadi otoritas tertinggi di lingkungan pesantren.²⁹

²⁷ Nanang Fatah, *Landasan Menejemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2000), cet. 3, h.1

²⁸ Hasan Basri, "Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur Kelembagaan", Dalam Abudinnata (eds), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 124

²⁹ Imam Barnawi, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), h.

Kedua, pesantren transisional, pesantren ini ditandai dengan adanya porsi adaptasi pada nilai-nilai baru (sistem pendidikan modern). Dalam administrasi dan manajemen sudah mulai ditata secara modern meskipun sistem tradisionalnya masih di pertahankan seperti pimpinan masih berporos pada keturunan, wewenang dan kebijakan masih di pegang oleh kyai karismatik dan lain sebagainya. Dari segi kelembagaan mulai sudah ada yang mengelola atau engurus melalui kesepakatan bersama dan santri sudah membebaskan santri untuk memberikan pendapat. Pada umumnya pesantren ini tidak terdapat perencanaan-perencanaan yang tepat dan tidak mempunyai rencana induk pengembangan pesantren untuk jangka pendek maupun jangka panjang.³⁰

Ketiga, pesantren modern, pesantren telah mengalami transformasi yang signifikan baik dalm sistem pendidikanya maupun unsur-unsur kelembagaanya. Pesantren ini telah dikelola dengan manajemen dan administrasi yang sangat rapi dan sistem pengajaranya dilaksanakan dengan porsi yang sama antara pendidikan agama dan pendidikan umum, dan penguasaan bahasa Arab dan Inggris. Sejak pertengahan tahun 1970-an³¹ pesantren telah berkembang dan memiliki pendidikan formal yang merupakan bagian dari pesantren tersebut mulai pendidikan dasar,

³⁰ Masthuhu, *Dinamika Sistem Pendiidkan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 2004), h.146

³¹ Lik Arifin Mansurnoor, *Islam In An Indonesia World Ulama Of Madura*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), h. 293

pendidikan menengah bahkan sampai perguruan tinggi, dan pesantren telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen.

Sudah menjadi *comon sense* bahwa pesantren lekat dengan figur kyai (Buya di Sumatera Barat, Ajengan di Jawa Barat, Bendoro di Madura, dan Tuan Guru di Lombok). Kyai dalam pesantren merupakan figur sentral, otoritatif, dan pusat kebijakan dan perubahan. Hal ini berakitan dengan dua faktor berikut: pertama kedudukan kyai sebagai pemimpin tunggal dan pemegang otoritas tertinggi di pesantren dan bersifat patneralistik, jadi setiap pesantren menganut pola “serba mono” mono manajemen, mono administrasi, sehingga tidak ada delegasi kewenangan keunit-unit kerja yang ada dalam organisasi. Kedua, kepemimpinan kyai adalah karismatik dan dengan sendirinya bersifat pribadi atau “*personal*” bukan komunal, hal ini berarti otoritas kyai sebagai pendiri sekaligus pengasuh pesantren sangat besar dan tidak dapat di ganggu gugat. Faktor keturunan sangat kuat sehingga kyai bisa mewariskan pesantren kepada anak yang di percaya tanpa ada komponen pesantren yang melakukan protes.

Sejalan dengan pendidikan formal memang pesantren mengalami beberapa perkembangan pada aspek manejerial, organisasi, administrasi dan pengelolaan keuangan. Dari beberapa kasus, perkembangan ini dimulai dari perubahan gaya kepemimpinan pesantren; dari karismatik ke rasionalistik dari otoriter-patneralistik dari diplomatik-partisipatik. Seperti kedudukan dewan kyai di Pesantren Tebu Ireng sebagai bagian atau unit

kerja kesatuan administrasi pengelolaan penyelenggaraan pesantren, sehingga kekuasaan sedikit terdistribusi dari kalangan elit pesantren dan tidak terlalu terpusat pada kyai. Pengaruh sistem pendidikan formal menuntut kejelasan pola dan pembagian kerja di antara unit-unit kerja.

Di beberapa pesantren sudah membentuk badan pengurus harian sebagai lembaga payung yang khusus mengelola dan menangani kegiatan-kegiatan pesantren, seperti pendidikan formal, diniah, majlis ta'lim, dan asrama santri. Pada tipe pesantren ini pembagian kerja antar unit sudah berjalan dengan baik, meskipun kyai mempunyai pengaruh yang sangat kuat.

Kepemimpinan dalam pengelolaan pesantren secara umum sama, yaitu peranan seorang kyai (pengasuh) serta menentukan dalam perjalanan pesantren kedepan. Kepemimpinan dalam hal ini diartikan sebagai inti manajemen, dan oleh sebab itu meningkatkan kemampuan manajemen merupakan sebuah keharusan jika keberhasilan pelaksanaan. Peningkatan kemampuan manajemen dapat dilakukan melalui kepemimpinan yang dapat menciptakan situasi yang kondusif untuk terjadinya inivasi dan perubahan-perubahan dengan menggunakan berbagai perangkat teknologi komunikasi dan informasi.³²

³² Aziz Wahab (Ed), “ Membangun Kemampuan Manajemen Pendidikan Melalui Kemanfaatan Teknologi Komunikasi dan Informasi Dalam Rangka Otonomi Daerah dan Otonomi Pendidikan “, <http://www.depdiknas.go.id/sikep/issue/SENTRA2/F49.html>

Pola kepemimpinan pesantren merupakan satu dari tiga unsur pokok yang membangun sub-kultur pesantren selain literatur Universal yang telah dipelihara selama berabad-abad dan sistem nilainya sendiri yang terpisah dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat diluar pesantren.³³

Kepemimpinan tersebut sangat unik, karena mereka menggunakan kepemimpinan pra modern, relasi sosial antara kyai dan santri dibangun atas dasar kepercayaan, ketaatan dan barokah (grace),³⁴ untuk itu unsur kyai dalam memberi warna pesantren sangat menekankan terhadap kemajuan pesantren.

5. Tipologi dan Kurikulum Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

1. Tipologi Pondok Pesantren

Secara garis besar, lembaga pesantren di Jawa Timur dapat digolongkan menjadi dua kelompok besar yaitu³⁵:

- a. Pesantren Salafi : yaitu pesantren yang tetap mempertahankan sistem (materi pengajaran) yang sebenarnya kitab-kitab klasik Islam atau kitab dengan huruf Arab gundul (tanpa baris apapun). Sistem sorogan (individual) menjadi sendi utama yang diterapkan. Pengetahuan non agama tidak diajarkan.

³³ Abdurrahman Wahid, "Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan", Dalam Manfred Oeped (eds), et. al., *The Impact of Pesantren in Education and Community Deveopmen in Indonesia*, Shonhaji Saleh (penj), (Jakarta: P3M, 1988), h. 266

³⁴ Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan, Dalam Sa'id Aqil Siradj ed. al., Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 14

³⁵ Muhammad Ya'cub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Desa*, (Bandung: Angkasa, 1999), h. 23

- b. Pesantren Khalafi : yaitu sistem pesantren yang menerapkan sistem madrasah yaitu pengajaran secara klasikal. dan memasukkan pengetahuan umum dan bahasa non arab dalam kurikulum. Dan pada akhir-akhir ini menambahkannya sebagai keterampilan.

Menurut Mukti Ali dalam pembangunan pendidikan dalam pandangan Islam, sistem pengajaran di pondok pesantren dalam garis besarnya ada dua macam yaitu:

- a. Sistem Wetonan : pada sistem ini kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai tersebut. Dalam sistem pengajaran yang semacam ini tidak mengenal absen. Santri boleh datang dan boleh tidak datang, juga tidak ada ujian. Apakah santri itu memahami apa yang dibaca kyai atau tidak, hal itu tidak bisa diketahui. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sistem pengajaran di pondok pesantren adalah bebas, yaitu bebas mengikuti kegiatan belajar dan bebas untuk tidak mengikuti kegiatan belajar.
- b. Sistem Sorogan : pada sistem ini santri (biasanya yang pandai) menyedorkan sebuah kitab kepada kyai untuk di baca dihadapan kyai. Dan kalau ada kesalahan langsung dibetulkan oleh kyai. Di pondok pesantren yang besar, mungkin untuk dapat tampil di depan kyainya dalam membawakan/ menyajikan materi yang ingin disampaikan,

dengan demikian santri akan dapat memahami dengan cepat terhadap suatu topik yang telah ada pada kitab yang di pegangnya.

c. Metode Muhawwarah

Muhawwarah adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap (conversation) dengan Bahasa Arab yang diwajibkan oleh pimpinan pondok pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok pesantren. Dibeberapa pesantren, latihan muhawwarah ini tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu. Sehingga dengan metode ini, santri dapat menguasai bahasa Ibu (Bahasa Arab) dengan sendirinya, karena akan di lakukan terus menerus oleh santri.

d. Metode Mudzakah

Mudzakah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang spesifik membahas masalah diniyah seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya. Metode ini biasanya digunakan santri untuk menguji keterampilanya baik dalam bahasa arab maupun mengutip sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik. Dalam metode ini, secara tidak langsung santri di uji kemampuan berargumentasi sekaligus sampai sejauh mana materi maupun referensi yang dimilikinya dengan wawasan yang ada.

e. Metode Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim adalah media penyampaian ajaran agama Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jamaah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermaam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya di adakan pada waktu-waktu tertentu saja.

Kelima metode tersebut diatas dikategorikan kedalam sistem pendidikan non klasikal. Selain sistem pendidikan non klasikal ini, pesantren juga menerapkan sistem pendidikan klasikal. Untk sistem pendidikan yang kedua ini hanya dipakai oleh pesantren-pesantren modern.

Sedangkan metode dari sistem klasikal ini, menurut Dawam Rahardjo dapat berupa :³⁶

- 1) Metodee Ceramah
- 2) Metode Kelompok
- 3) Metode Tanya Jawab dan Diskusi
- 4) Metode Dramatisasi.

2. Kurikulum sistem pendidikan pondok pesantren

Pada sebagian pesantren terutama pada pesantren-pesantren lama, istilah kurikulum tidak dapat di ketemukan, walaupun materinya ada di dalam praktek pengajaran, bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di ppesantren. Bahkan dalam kajian atau hasil

³⁶ Dawam Rahardjo, editor, *Pergulatan Dunia Pesantren* , *Op. Cit.*, h. 26-32

penelitian pembahasan kurikulum secara sistematis jarang ditemukan, seperti jika melihat hasil penelitian Karel A. Steenbrink. Tentang pesantren, ketika membahas sistem pendidikan pesantren, lebih banyak mengemukakan sesuatu yang bersifat normatif, yaitu menjelaskan interaksi santri dan kyai serta gambaran pengajaran agama Islam, termasuk Al-Qur'an dan kitab-kitab yang dipaka sehari-hari.³⁷

Oleh sebab itu menurut Kafrawi, yang dimaksud dengan kurikulum pesantren adalah, seluruh aktifitas santri sehari semalam, yang kesemuanya itu dalam kehidupan pesantren memiliki nilai-nilai pendidikan.³⁸ Jadi menurut pendapat diatas, pengertian kurikulum tidak hanya sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran, tetapi termasuk diluar pelajaran banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pesantren, seperti berupa latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurus kebutuhan sendiri, latihan bela diri, ibadah dengan tertib, dan riyadhoh (melatih hidup prihatin).

Akan tetapi untuk mempertajam pembahasan dengan kebutuhan merumuskan kurikulum, terutama yang berkaitan dengan materi pelajaran, maka pembahasan berikut mengacu pada interaksi mata pelajaran yang di maksud.

³⁷ Karel A. Steenbrink, *Op. Cit*, h. 10-20

³⁸ H. Kafrawi, *Op. Cit*, h. 52

Apabila ditinjau dari mata pelajaran yang diberikan secara formal oleh kyai, maka sebagaimana telah diuraikan bahwa pelajaran yang diberikan dapat dianggap sebagai kurikulum adalah berkisar pada ilmu pengetahuan agama dengan seluruh elemen dan cabang-cabangnya.³⁹


Dalam hal tersebut dipentingkan dalam pesantren adalah pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa arab (Ilmu sharaf, nahwu, dan ilmu-ilmu alat lainnya) dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan syari'at (ilmu fiqih, baik ibadah maupun muamalat). Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Qur'an dan tafsirnya, hadist serta mustholaqul hadist, begitu juga mengenai ilmu kalam, tauhid dan sebagainya, termasuk pelajaran yang diberikan pada tingkat tinggi. Demikian juga pelajaran tentang mantiq (logika), tarikh serta tasawuf. Ilmu pengetahuan hampir tidak diajarkan dalam pesantren. Hal ini tentu saja berkaitan dengan pengetahuan yai yang selama bertahun-tahun hanya mendalami ilmu-ilmu agama.⁴⁰

Untuk membahas metode, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, ialah menggunakan metode wethonan dan sorogan. Dalam pengajaran metode tersebut tidak dikenal perjenjangan sebagaimana yang terdapat dalam lembaga pendidikan umum juga madrasah. Kenaikan

³⁹ Dawam Rahardjo, Editor, *Pergaulan Dunia Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 57

⁴⁰ *Ibid.*, h. 8

tingkat ditandai dengan bergantinya kitab.⁴¹ Sedangkan metode evaluasi yang dipakai adalah dilakukan kyai atau santri-santri, untuk melihat kemampuan santri untuk mengikuti jenjang pengajaran kitab berikutnya. Dan bagian lain yang terjadi dalam pesantren adalah tidak ada batas masa belajar, santri bisa menentukan belajarnya, termasuk mencapai pesantren lain yang punya keahlian-keahlian tertentu. Dengan demikian batas waktu tersebut sangat variatif dan juga mobilitas santri sangat tinggi untuk melakukan belajar, termasuk memilih keahlian dalam pondok-pondok tertentu.



Oleh sebab itu dapat dijabarkan, bahwa kurikulum pesantren sangat variatif, dengan pengertian pesantren yang satu berbeda dengan pesantren yang lain, dengan demikian ada keunggulan tertentu, dalam cabang-cabang ilmu-ilmu agama dalam masing-masing pesantren. Bahkan menurut Habib Chirzin, ketidak seragaman tersebut merupakan ciri pesantren salafiyah, sekaligus tanda atas kebebasan tujuan pendidikan.⁴²

Dari uraian diatas bukan berarti menunjukkan realitas pesantren yang statis, karena dalam beberapa kurun waktu dan kenyataanya, pesantren juga bersentuhan dengan efek-efek perubahan dunia pendidikanya, seperti di gambarkan oleh Karel A. Steenbrink, akhirnya pesantren melakukan refleksi dinamis pada dirinya, didalamnya sudah terdapat program-program

⁴¹ H. Kafrawi, *Op. Cit.*, h. 54

⁴² Dawam Rahardjo, editor, *Op. Cit.*, h. 59

belajar, dan juga melakukan perubahan sistem madrasah dan sekolah. Yang demikian juga proyek orientasi baru dalam dunia pesantren dan elemennya.⁴³

6. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

a) Sistem Non Klasikal

Sistem ini merupakan sistem yang pertama kali dipergunakan dalam pondok pesantren. Dalam sistem ini tidak ada teknik pengajaran yang dijabarkan dalam bentuk kurikulum dan tak ada jenjang tingkatan pendidikan yang ditentukan. Sedang banyak atau sedikitnya pelajaran yang diperoleh para santri menurut pola pembinaan kyai dan ketentuan para santri. Evaluasi hasil pendidikannya dilakukan oleh santri yang bersangkutan.

Dalam sistem ini santri mempunyai kebebasan dalam memilih mata pelajarannya dan menentukan kehadiran tingkat pelajaran, sikap dalam mengikuti pelajaran dan waktunya belajar. Santri merasa puas dan cukup ilmunya akan meninggalkan pesantren dengan ridho atau doa dari kyai untuk pulang kekampung halamannya atau pergi belajar kepondok lain untuk menambah ilmu dan pengalamannya.

Ada tiga metode yang digunakan dalam sistem non klasikal ini, yaitu:

⁴³ Karel. A. Steenbrink, *Op. Cit.*, h. 42

1) Metode Sorogan / Cara Belajar Individual

Dalam metode ini setiap santri memperoleh kesempatan sendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai. Tentang metode Sorogan ini di gambarkan oleh Dawam Rahardjo sebagai berikut :

“Para santri menghadap guru atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya, kemudian guru membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat, kemudian menerjemahkan dan menerangkanya. Santri menyimak dan mengasahi dengan memberi catatan pada kitabnya untuk mensyahkan bahwa ilmu itu sudah diberikan oleh guru atau kyai.”⁴⁴

Istilah sorogan tersebut mungkin berasal dari kata sorong (Jawa) yang berarti menyodorkan. Sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan guru atau kyainya. Metode sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pemula bagi seorang santri yang bercita-cita menjadi seorang alim. Disamping itu metode ini memungkinkan bagi seorang ustadz atau guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai bahasa Arab / kitab-kitab yang diajarkan.

2) Metode Bandongan / Wathon (Khalaqoh/ Klasikal)

Dalam metode ini sering disebut dengan sistem melingkar/ lingkaran, yang mana para santri duduk di sekitar kyai dengan membentuk lingkaran. Kyai mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri yang masing-masing memegang kitab sendiri.

⁴⁴ M.Dawam Rahardjo, *Pergaulan Dunia Pesantren*, (Jakarta ; P3M, 1985), h. 6

Tentang metode ini, Zamakhsyari Dhofier menyatakan sebagai berikut :

“Sekelompok murid yang berjumlah antar 5 sampai 500 orang mendengarkan seorang guru/ kyai yang membaca, menerjemahkan dan menerangkan dan seringkali memberikan ulasan buku-buku islam berbahasa arab, dan setiap murid membuat catatan baik mengenai arti maupun keterangannya yang dianggap agak sulit.”⁴⁵

Dalam khalaqoh ini para santri dituntut untuk belajar sendiri secara mandiri. Santri yang mempunyai kecerdasan tinggi tentu akan cepat menjadi alim. Melalui pengajaran secara khalaqoh ini dapat diketahui kemampuan para santri pemula dan secara tidak langsung akan teruji kealiman serta kepandaianya.

3) Metode Demontrasi / Praktek Ibadah

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kyai atau guru dengan kegiatan sebagai berikut:

“ Para santri mendapatkan penjelasan tentang tata cara pelaksanaan ibadah yang dipraktikkan sampai betul-betul memahaminya, selanjutnya para santri secara bergiliran memperagakan dihadapan guru sampai benar-benar selesai.”⁴⁶

⁴⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit*, h. 28

⁴⁶ Dapertemen Agama, *Op. Cit*, h. 47

b) Sistem klasikal

Dalam perkembangannya disamping mempertahankan sistem ketradisionalanya, juga mengelola dan mengembangkan sistem pendidikan madrasah. Pengembangan ini dimaksudkan untuk mengantisipasi perubahan yang terjadi di masyarakat, serta untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang semakin maju dalam bidang pendidikan. Perubahan itu bisa bersifat memperbaharui atau bisa juga upaya untuk menyempurnakan sistem lama yang sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan masyarakat.

Perubahan dalam sistem pendidikan adalah mengubah dari sistem non klasikal (sorogan, bandongan atau wethonan), menjadi sistem klasikal yaitu mulai dimasukkan sistem madrasah pada pondok pesantren dengan berbagai jenjang pendidikan mulai tingkat Ibtidaiyah (SD), Tsanawiyah (SMP), Aliyah (SMA) sampai dengan Perguruan Tinggi.

Kedua sistem tersebut mempunyai perbedaan, pada sistem madrasah terkesan lebih maju dan modern karena adanya sistem klasikal, pelajaran umum, pendidikan keterampilan (seperti jahit menjahit, perkoperasian atau mungkin juga pertanian, kerajinan, pertukangan dan sebagainya), pendidikan kesenian, pendidikan olah raga dan kesehatan, pendidikan kepramukaan serta memakai bahasa pengantar menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan dalam sistem pondok pesantren (non klasikal), meskipun tidak didapatkan sistem seperti yang terdapat pada sistem madrasah, namun memiliki

kelebihan dan keahlian yaitu bisa mengajarkan pengetahuan agama secara lebih mendalam.

Dengan melakukan perubahan semacam itu yakni dengan memasukan sistem klasikal kedalam pondok pesantren sudah barang tentu akan mempengaruhi sistem pendidikanya.

Adapun mengenai gambaran sistem pendidikan Nasional, sebagai mana dijelaskan oleh M. Habib Chirzin sebagai berikut:

“ Sistem madrasah atau klasikal yaitu dengan menggunakan alat peraga, evaluasi dengan berbagai variasinya dan juga latihan-latihan, prinsip-prinsip psikologi perkembangan pendidikan dan proses belajar mulai diterapkan, dan metode pengajaran baru pada masing-masing fakultas dipraktekan. Kenaikan kelas atau tingkat pembahasan masa sekolah atau belajar diadakan sembari administrasi sekolah pun dilaksanakan dalam organisasi yang tertib.”⁴⁷

Ada beberapa hal yang menjadi ciri khas pada sistem ini sebagai mana di ungkapkan oleh M. Chirzin, yaitu dalam sistem klasikal ini sudah menggunakan alat peraga sebagai penunjang proses belajar mengajarnya. Evaluasi dilaksanakn secara terencana. Menerapkan psikologi perkembangan dalam menghadapi anak didik berbagai metode dalam mengajar dan pembatasan masa belajar dan penjenjangan sudah jelas, serta administrasi sekolah tertib dan teratur.

⁴⁷ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, *Op. Cit*, h. 89

B. LIFE SKILLS

1. Pengertian Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skills*)

Secara harfiah, kata *life* (hidup) *skill* (cakap) jadi life skills adalah kecakapan hidup.⁴⁸ Adapun kata “cakap” memiliki beberapa arti. *Pertama* dapat diartikan sebagai pandai atau mahir, *kedua* sebagai sanggup, dapat atau mampu melakukan sesuatu, dan *ketiga* sebagai mempunyai kemampuan dan kepandaian untuk mengerjakan sesuatu.⁴⁹ Jadi kata kecakapan berarti suatu kepandaian, kemahiran, kesanggupan atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyelesaikan sesuatu. Oleh karena itu kecakapan untuk hidup (*life skills*) dapat didefinisikan sebagai suatu kepandaian, kemahiran, kesanggupan atau kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk menempuh perjalanan hidup atau untuk menjalani kehidupan.⁵⁰

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil dalam menjalankan

⁴⁸ Jhon M. Echols dan Hasan Shdaly, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1976), h. 356

⁴⁹ WJS Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1987), h. 179

⁵⁰ Konsep Pendidikan Kecakapan Untuk Hidup (Life Skills Education), Dalam http://PakguruOnline.Pendidikan.net/life_skill_1.html diakses pada 18 Febuari 2018.

kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

Life skills adalah kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan.⁵¹

Dengan demikian *life skills* dapat diartikan sebagai kecakapan untuk hidup. Kecakapan hidup merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali seseorang remaja dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan, kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan sikap didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan.

Life skills mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan yang sukses, bahagia dan secara martabat di masyarakat. *Life skills* merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerja sama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.

⁵¹Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skill Lulus Siap Kerja*, (Yogyakarta, Diva Press, 2009), h. 29

WHO memberikan pengertian *life skills* adalah kecakapan hidup sebagai keterampilan atau kemampuan untuk beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan secara lebih efektif dalam menghadapi hidup.⁵²

Dengan itu lembaga pendidikan formal maupun non formal wajib memberikan keterampilan pilihan *life skills* oleh nara sumber teknis, dengan harapan peserta didik mempunyai bekal untuk bekerja dan berusaha yang dapat mendukung pencapaian taraf hidup yang lebih baik.

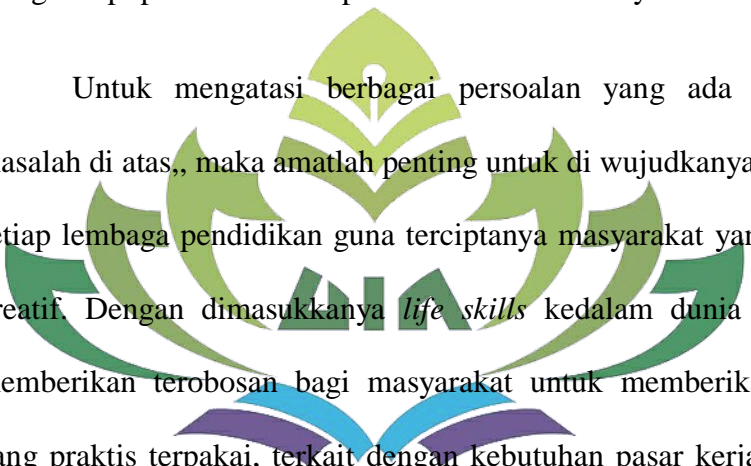
Dan dapat menolong peserta didik agar mempunyai harga diri dan kepercayaan diri dalam mencari nafkah dalam konteks peluang yang ada di lingkungannya serta dengan mudah memecahkan masalah yang dihadapinya.

Dalam pendidikan *life skills* pembelajaran yang diberikan adalah pelajaran yang mampu memberikan kesadaran terhadap masyarakat sehingga masyarakat mau dan mampu belajar (*learning know or learning too learn*), masyarakat tahu apa yang hendak dikerjakan atau tahu pekerjaan alternatif dalam hidupnya (*learning to do, learning to be*), masyarakat mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi

⁵² Agus Hasbi Noor, "Pendidikan Kecakapan Hidup Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri". *Jurnal Empowerment*, Vol. 3 No. 1 (Febuari 2015), h. 06

hidup ke masa depan (*learn to be*), mampu hidup bersama (*learn to life together*).⁵³

Karena pada hakekatnya *life skills* membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar (*learn to learn*). Menghilangkan kebiasaan dan pola pikir yang tidak tepat (*learn how to unlearn*). Menyadari dan menyukai potensi diri untuk dikembangkan dan diamankan, berani menghadapi problem kehidupan serta memecahkannya secara kreatif.



Untuk mengatasi berbagai persoalan yang ada dalam rumusan masalah di atas,, maka amatlah penting untuk di wujudkannya *life skills* dalam setiap lembaga pendidikan guna terciptanya masyarakat yang produktif dan kreatif. Dengan dimasukkannya *life skills* kedalam dunia pendidikan kita memberikan terobosan bagi masyarakat untuk memberikan keterampilan yang praktis terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat dan juga mempunyai cakupan yang luas, dapat berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri.

⁵³ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup Life Skill Education, Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : Alfabeta, 2006), Cet II. h. 21

2. Ciri-Ciri dan Indikator Life Skills

a. Ciri –ciri life skills

Ada beberapa ciri dari pembelajaran pendidikan kecakapan hidup menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) yaitu sebagai berikut:

- 1)Terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar.
- 2)Terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama.
- 3)Terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar usaha mandiri dan usaha bersama.
- 4)Terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial serta kewirausahaan.
- 5)Terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, hingga menghasilkan produk bermutu.
- 6)Terjadi proses interaksi saling belajar dari para ahli.
- 7)Terjadi proses penilaian kompetensi.
- 8)Terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.

Apabila dihubungkan dengan pekerjaan tertentu, *life skill* dalam lingkup pendidikan nonformal ditujukan pada penguasaan *vokasional skills* yang intinya terletak pada penguasaan keterampilan secara khusus (spesifik). Apabila dipahami dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa *life skills* dalam konteks kepemilikan keterampilan secara khusus

sesungguhnya diperlukan oleh setiap orang. Ini berarti bahwa program *life skill* dalam pemaknaan program pendidikan nonformal diharapkan dapat menolong mereka untuk memiliki harga diri mencari nafkah dalam konteks peluang yang ada di lingkungannya.⁵⁴

b. Indikator-Indikator Life Skills

Orientasi dari *life skills* adalah menghindari sistem pendidikan yang hanya sebatas formalitas, pembakuan, dan kaku. Gambaran ketidakformalan itu tampaknya bisa dilihat dari model *targeting life skills* yang dibuat Pat Hendricks, dari *Iowa State University*. Model Hendricks ini dibuat dari konsep pendidikan yang dikembangkan *familiy living and 4-H youth development* ketika melaksanakan program pendidikan anak kapabel, kompeten, dan menghargai masyarakat. Model *targeting life skills* ini terdiri dari 35 faktor kemampuan *life skills*. Semua faktornya saling terhubung dan terintegrasi. Masing-masing faktor merujuk pada kompetensi individual yang dibutuhkan lingkungan sosialnya. Pihak Washington State University kemudian mengeleminirnya menjadi delapan indikator *life skills*. Kedelapan indikator yang menjadi acuan program pendidikan *life skills* tersebut terdiri dari:

- 1) *Decision making* (kemampuan membuat keputusan) – membuat pilihan diantara berbagai alternatif, kemampuan membuat daftar pilihan sebelum membuat keputusan, mampu memikirkan akibat dari

⁵⁴ Anwar, *Op. Cit.*, h.21.

putusan yang akan diambil, dan mampu mengevaluasi pilihan yang telah dibuat.

2) *Wiseuse of resources* (kemampuan memanfaatkan sumber daya)– menggunakan referensi, bermanfaat, punya nilai responsibilitas, berdasarkan prioritas.

- a) Mendayagunakan sumber daya yang ada disekitardirinya.
- b) Memanfaatkan sumber daya finansial sendiri secara terencana
- c) Memanfaatkan pengaturan waktu yang baik
- d) Berhati-hati dengan personalitas diri.

3) *Communication* (komunikasi) – kemampuan menyampaikan pendapat, informasi, atau pesan dengan berbagai orang melalui pembicaraan, penulisan, gerak tubuh, dan ekspresi yang efektif.

- a) Membuat presentasi
- b) Mendengarkan dengan seksama apa yang dikatakan orang
- c) Jelas dalam menyampaikan pendapat, perasaan, atau ide kepada orang lain
- d) Tidak emosional dalam menjelaskan ketidak sepakatan.

4) *Accepting differences* (menerima perbedaan) – kemampuan mengatur dan menerima kesenjangan atau perbedaan dengan berbagai pihak

- a) Menghargai orang yang berbeda
- b) Bekerjasama dengan orang yang berbeda

c) Menjalin hubungan dengan orang yang berbeda.

5) *Leader ship* (kepemimpinan) – mampu mempengaruhi dan menjelaskan sesuatu kepada berbagai pihak didalam kelompok.

a) Mengatur kelompok pada tujuan yang telah ditetapkan

b) Menggunakan gaya kepemimpinan yang variatif

c) Saling berbagi dengan yang lain dalam kepemimpinan

6) *Use ful/ marketable skills* (kemampuan yang marketabel)

kemampuan menjadi pekerja dan dibutuhkan oleh lapangan kerja.

a) Memahami permasalahan

b) Mengikuti instruksi

c) Memberikan kontribusi pada kerjatim

d) Siap bertanggung jawab pada tiap tugas yang diberikan

e) Menghindari kesalahan dan mencatat prestasi

f) Siap melamar pekerjaan

7) *Healthy life style choices* (kemampuan memilih gaya hidup sehat)–

kemampuan memilih gaya hidup sehat bagi tubuh dan pikiran, menghindari penyakit dan luka-luka.

a) Memilih makanan sehat

b) Memilih aktifitas yang sehat bagi tubuh dan mental

c) Mengatur stres secara positif didalam kehidupan pribadi

d) Menghindari perilaku beresiko.

8) *Self-responsibility* (bertanggung jawab pada diri sendiri) –mampu menjaga diri; menghargai perilaku diri dan dampaknya; mampu memilih posisi diantara salah dan benar.

- a) Mengerjakan sesuatu yang benar bagi diri ketika di dalam kelompok
- b) Selalu mengingatkan diri akan kesalahan yang bisa dibuat
- c) Mencoba memahami betul sebelum membuat komitmen
- d) Mengontrol tindakan diri berdasarkan tujuan/masa depan.⁵⁵

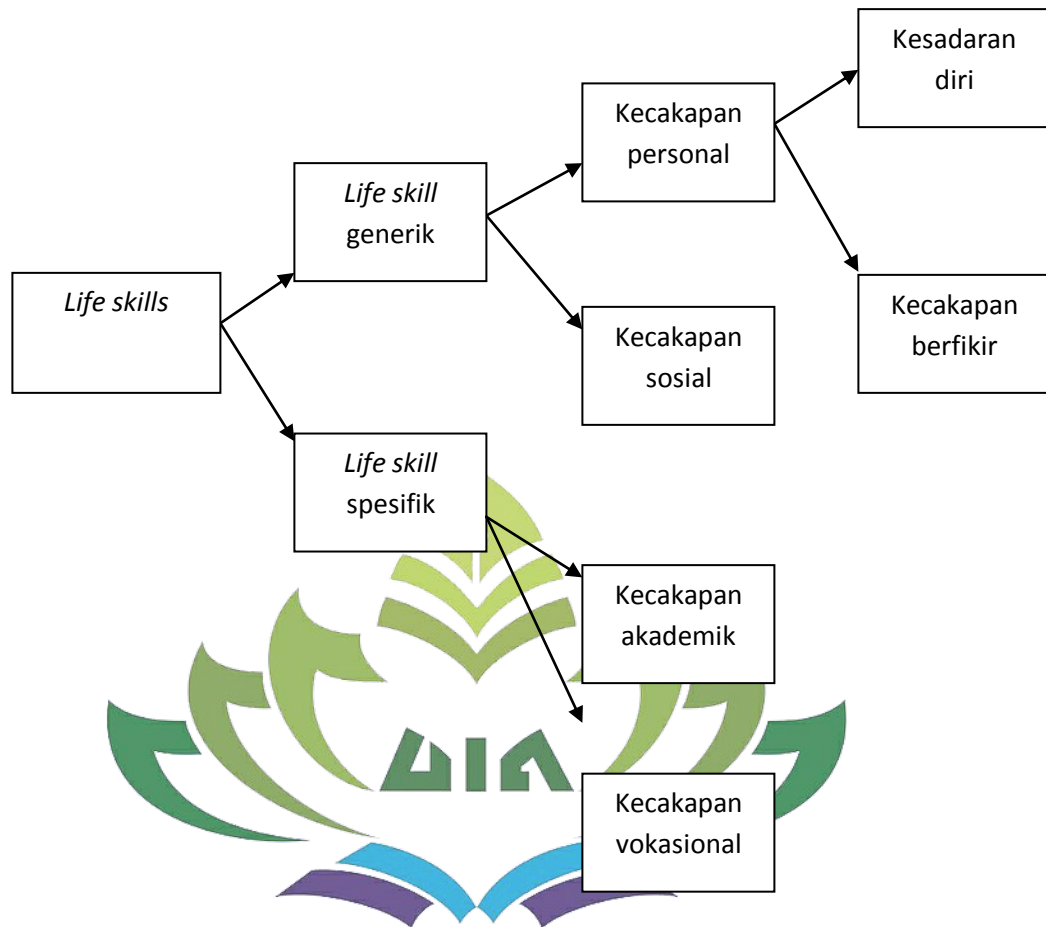
3. Jenis - Jenis Life Skills

Kecakapan hidup dapat dipilah menjadi dua jenis utama, yaitu: kecakapan hidup yang bersifat generik (*generic life skill/GLS*) yang terbagi atas kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*) sedangkan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skill/SLS*) mencakup kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).⁵⁶

Jenis kecakapan hidup diatas untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar skema kecakapan hidup berikut;

⁵⁵ Septiawan Santana Kurnia, *Quantum Learning bagi Pendidikan Jurnalistik (Studi Pembelajaran Jurnalistik yang Berorientasi pada Life Skill)*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Diknas, 2002), h. 103.

⁵⁶ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup Life Skill Education, Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : Alfabeta, 2006), Cet II. h. 30



Gambar1. Skema terinci kecakapan hidup (*life skills*).

- 1) Kecakapan hidup yang bersifat generik (*generic life skill/GLS*), yang mencakup;
 - a) Kecakapan personal (*personal skill*), adalah kecakapan yang diperlukan bagi seseorang untuk mengenal dirinya secara utuh. Kecakapan ini mencakup kecakapan akan kesadaran diri

atau memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir (*thinking skill*).

Menurut Depdiknas bahwa kecakapan kesadaran diri itu pada dasarnya merupakan penghayatan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan Warga Negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang diilikinya, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.⁵⁷

Kecakapan kesadaran diri tersebut dapat dijabarkan menjadi: kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, makhluk sosial, serta makhluk lingkungan, dan kesadaran akan potensi yang dikaruniakan oleh Tuhan, baik fisik maupun psikologik.

Kemudian kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*) adalah kecakapan yang diperlukan dalam pengembangan potensi berfikir. Kecakapan ini mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan

⁵⁷Depdiknas., *Op. Cit.*, h.10

mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.⁵⁸

- b) Kecakapan sosial (*social skill*), mencakup kecakapan berkomunikasi dengan empati (*communication skill*) dan kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*).

Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi disini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis.⁵⁹ Komunikasi dapat melalui lisan atau tulisan. Untuk komunikasi lisan, kemampuan mendengarkan dan menyampaikan gagasan secara lisan perlu dikembangkan. Kecakapan mendengarkan dengan empati akan membuat orang mampu memahami isi pembicaraan orang lain, sementara lawan bicara merasa diperhatikan dan dihargai. Kecakapan menyampaikan gagasan dengan empati, akan membuat orang dapat menyampaikan gagasan dengan jelas dan dengan kata-kata santun, sehingga pesannya sampai dan lawan bicara merasa

⁵⁸ Hidayanto, *Belajar Keterampilan Berbasis Keterampilan Belajar*, Dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No.037, (Jakarta: Balitbang Diknas, 2002), h.562-574.

⁵⁹ Anwar, *OP.Cit.*, h.30.

dihargai. Dalam tahapan lebih tinggi, kecakapan menyampaikan gagasan juga mencakup kemampuan meyakinkan orang lain.

Menyampaikan gagasan, baik secara lisan maupun tertulis, juga memerlukan keberanian. Keberanian seperti itu banyak dipengaruhi oleh keyakinan diri dalam aspek kesadaran diri. Oleh karena itu, perpaduan antara keyakinan diri dan kemampuan berkomunikasi akan menjadi modal berharga bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Di dalam alQur'an pun ternyata Allah SWT telah memuat ayat-ayat tentang komunikasi. Beberapa ayat dalam Al Qur'an yang mengatur tentang komunikasi adalah:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”.(Q.S.AtThoha:44)

Kecakapan kerjasama tidak hanya antar teman kerja yang “setingkat” tetapi juga dengan atasan dan bawahan. Dengan rekan kerja yang setingkat, kecakapan kerjasama akan menjadikan seseorang sebagai teman kerja yang terpercaya dan menyenangkan. Dengan atasan, kecakapan kerjasama

akan menjadikan seseorang sebagai staf yang terpercaya, sedangkan dengan bawahan akan menjadikan seseorang sebagai pimpinan tim kerja yang berempati kepada bawahan.

Kemampuan kerja sama perlu dikembangkan agar peserta didik terbiasa memecahkan masalah yang sifatnya agak komplek. Kerja sama yang dimaksudkan adalah bekerja sama adanya saling pengertian dan membantu antar sesama untuk mencapai tujuan yang baik, hal ini agar peserta didik terbiasa dan dapat membangun semangat komunitas yang harmonis.


Sebagai mahluk sosial, manusia merupakan bagian dari masyarakat yang selalu membutuhkan keterlibatan menjalin hubungan dengan sesamanya, hal ini disebut dengan silaturahmi. Sebagaimana firman Allah SWT :

Artinya: *“Hai, sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta*

satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasikamu.”(Q.S.AnNisa’:1)

2) Kecakapan Hidup Spesifik (*specific life skill*), yaitu kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu, yang mencakup;

a) Kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual.



Kecakapan akademik yang seringkali juga disebut kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir pada *General Life Skills (GLS)*. Jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melalui identifikasi variabel dan menjelaskannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu

rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan.⁶⁰

Sebagai kecakapan hidup yang spesifik, kecakapan akademik penting bagi orang-orang yang akan menekuni pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. Oleh karena itu kecakapan akademik lebih cocok untuk jenjang SMA dan program akademik di universitas. Namun perlu diingat, para ahli meramalkan dimasa depan akan semakin banyak orang yang bekerja dengan profesi yang terkait dengan *mind worker* dan bagi mereka itu belajar melalui penelitian menjadi kebutuhan sehari-hari. Tentu riset dalam arti luas, sesuai dengan bidangnya. Pengembangan kecakapan akademik yang disebutkan di atas, tentu disesuaikan dengan tingkat berpikir siswa dan jenjang pendidikan.

b) Kecakapan Vokasional (*Vocationa skill*).

Kecakapan Vokasional adalah keterampilan yang dikaitkan dengan berbagai bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional mencakup kecakapan

⁶⁰ Anwar, *Ibid.*, h.30

vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus(*occupational skill*).⁶¹

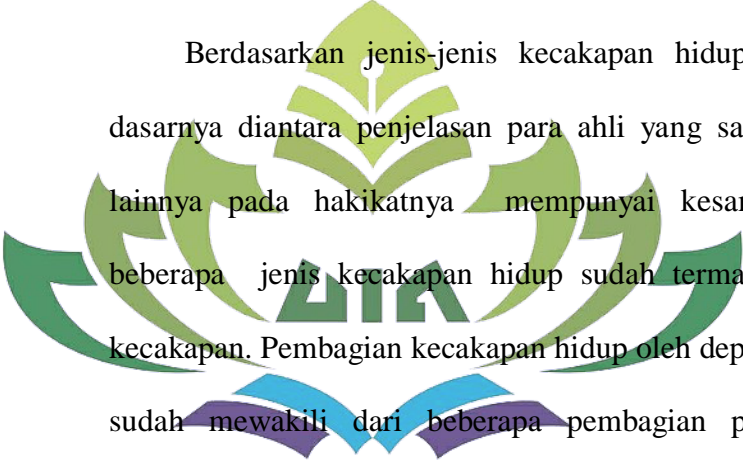
Kecakapan vokasional mempunyai dua bagian,yaitu: kecakapan vokasional dasar dan kecakapan vokasional khusus yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu.Kecakapan dasar vokasional mencakup antara melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual (misalnya palu, obeng dantang), dan kecakapan membaca gambar sederhana. Disamping itu, kecakapan vokasional dasar mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif.

Kecakapan vokasional khusus, hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai. Misalnya menservis mobil bagi yang menekuni, pekerjaan dibidang tata boga, dan sebagainya. Namun demikian, sebenarnya terdapat satu prinsip dasar dalam kecakapan vokasional, yaitu menghasilkan barang atau menghasilkan jasa.⁶² Kecakapan akademik dan kecakapan vokasional sebenarnya hanyalah penekanan. Bidang

⁶¹JokoSutrisno, *Op.cit.*,h.9

⁶² Depag., *Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran*, Jakarta: Dirjend Kelembagaan Agama Islam,2005,h.10

pekerjaan yang menekankan ketrampilan manual, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan akademik. Demikian sebaliknya, bidang pekerjaan yang menekankan kecakapan akademik, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan vokasional. Jadi diantara jenis kecakapan hidup adalah saling berhubungan diantara kecakapan yang satu dengan kecakapan yang lainnya.



Berdasarkan jenis-jenis kecakapan hidup di atas, pada dasarnya diantara penjelasan para ahli yang satu dengan yang lainnya pada hakikatnya mempunyai kesamaan, sehingga beberapa jenis kecakapan hidup sudah termasuk dalam satu kecakapan. Pembagian kecakapan hidup oleh depdiknas dianggap sudah mewakili dari beberapa pembagian para ahli, yang menyatakan bahwa kecakapan hidup (*life skills*) ada empat aspek yakni kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional.

4. Pengembangan Life Skills

Dalam pengembangannya *Life Skills* tidak hanya melalui pendidikan formal, namun bisa di capai melalui pelatihan-pelatihan maupun yang lainnya seperti magang dan seminar. Sehingga pendidikan *Life Skills* dapat dijadikan

terobosan untuk membekali manusia baik yang sedang mengenyam pendidikan formal maupun yang berada di lembaga non formal atau masyarakat yang tidak sempat mengenyam pendidikan formal maupun non formal. Dapertemen pendidikan nasional membagi *Life Skills* menjadi empat bagian :⁶³

Kecakapan personal (*Personal Skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*Self Awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*Social Skills*), kecakapan mengenal diri ini merupakan pengahayatan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, dan juga sebagi modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkunganya dan juga sebagai alat bagi individu untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya yakni dengan keterampilan belajar (*Learning Skills*).

Kecakapan sosial (*Sosial Skills*) Menurut Morgan, keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk mencapai tujuan yang dimiliki seseorang melalui hubungan dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain tersebut merupakan sarana dalam mencapai tujuan seseorang. Seseorang yang terampil berhubungan dengan orang lain, maka ia akan lebih berhasil dalam mencapai tujuannya.⁶⁴

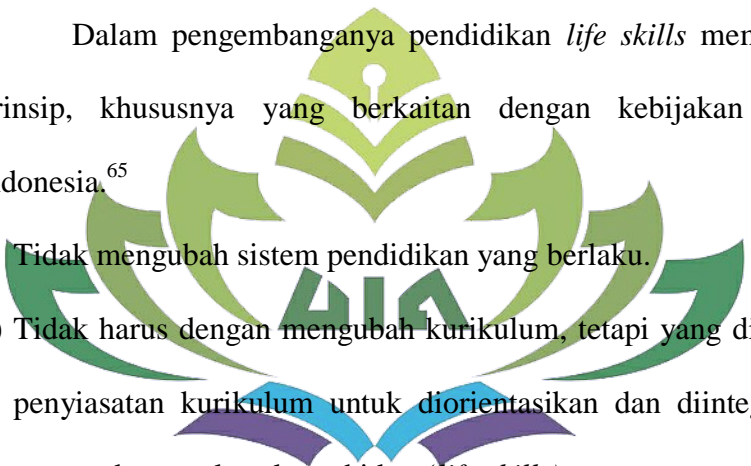
⁶³ Anwar, *Op., Cit.*, h. 28

⁶⁴ Istihana, "keterampilan hubungan sosial santri di pesantren". *Al-tadzkiyyah: jurnal pendidikan islam*, volume 6, november 2015, h. 8

Kecakapan akademik (*academic skills*) disebut juga kemampuan berfikir ilmiah yang pada dasarnya merupakan pengembangan diri berfikir rasional yang masih bersifat umum. Kecakapan ini lebih mengarah pada kegiatan yang bersifat akademik/ keilmuan.

Kecakapan vokasional (*vocational skills*) di sebut juga dengan kecakapan kejuruan yaitu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

Dalam pengembangannya pendidikan *life skills* mempunyai prinsip-prinsip, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan di indonesia.⁶⁵

- 
- a) Tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku.
 - b) Tidak harus dengan mengubah kurikulum, tetapi yang diperlukan adalah penyiasaan kurikulum untuk diorientasikan dan diintegrasikan kepada pengembangan kecakapn hidup (*life skills*).
 - c) Etika sosio-relegius bangsa dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan.
 - d) Pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning together*.
 - e) Potensi wilayah sekitar sekolah dapat di refleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan, sesuai dengan prinsip pendidikan konstektual dan pendidikan berbasis luas (*broad base education*).

⁶⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skills Lulus Siap Kerja*, (Yogyakarta, Diva Press, 2009), h. 66-67

f) Paradigma *learning for life and school to work* dapat dijadikan dasar kegiatan pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan harus selalu diarahkan agar peserta didik menuju hidup yang sehat dan berkualitas, mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas, serta memiliki akses untuk memenuhi kehidupan secara layak.

D. Penelitian Relevan

Berkaitan dengan pokok bahasan penelitian ini, kajian yang mencoba meneliti *Life Skill* sepengetahuan penulis menemukan beberapa karya tulis yang meneliti masalah *Life Skill* diantaranya:

1. Karya tulis saudara, Agus Hasbi Noor dengan Judul, Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri, bahwa sistem pendidikan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Al-Ikhsan telah mencapai tujuannya yakni peningkatan terhadap kemandirian santri. Peningkatan kemandirian santri ditandai dengan adanya kemandirian sevara emosional, kemandirian prilaku dan kemandirian nilai bahkan terbentuknya kemandirian secara ekonomi seiring dengan meningkatnya ranah kognitif, ranah psikomotorik dan ranah afktif santi.⁶⁶

Selain diatas, penulis juga menemukan tulisan peneliti yang dilakukan oleh, Istihana dengan judul Keterampilan Hubungan *Sosial Skill* Santri Di

⁶⁶Agus Hasbi Noor , Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri, *Jurnal Empowerment*. Vol 3 No. 1 Febuari 2015

Pesantren. Seiring dengan tuntutan kompetensi yang lebih tinggi khususnya dalam hal *social skill* untuk menapaki kehidupan di dunia modern, nampaknya pesantren saat telah mendapatkan pengakuan yang kuat dari masyarakat sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya membekali santri dengan pengetahuan agama semata, melainkan juga, yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan *soft skill* untuk kehidupan bermasyarakat.⁶⁷

2. Buku yang ditulis oleh Anwar yang berjudul pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill Education*) menjelaskan tentang konsep dasar *Life Skill*, terdiri dari *Pertama*, makna keterampilan belajar, keterampilan belajar disini sebagai mana dikutip oleh Hidayanto disebut sebagai definisi klasik yang masih dapat dipertahankan, karena paling relevan dengan keberadaan suatu lembaga pendidikan sebagai agen perubahan. Lembaga pendidikan sebagai agen perubahan dan tempat berkembangnya aspek intelektual tidak dapat dirubah hanya untuk salah satu tujuan belajar saja. Sekolah akan kehilangan makna jika menekankan pada salah satunya mengabaikan yang lain, karena tujuan awal diadakanya lembaga pendidikan ialah untuk membekali peserta didik dengan aspek intelektual dan emosional yang fundamental sehingga ia cerdas, bermoral dan terampil.

⁶⁷Istihana, "keterampilan hubungan sosial santri di pesantren". *Al-tadzkiyyah: jurnal pendidikan islam*, volume 6, november 2015.

Tujuan dari keterampilan belajar ialah dimilikinya kemampuan memecahkan masalah secara bertanggungjawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka harus terlebih dahulu melalui dua tujuan antara lain; mampu mengenali hakikat dirinya, potensi dan bakat-bakat terbaiknya serta dapat berusaha sekuat tenaga untuk mengaktualisasikan seluruh potensinya, mengekspresikan dan menyatakan dirinya sepenuhnya dengan cara menjadi dirinya sendiri.

Kedua, pendidikan *life skill* diluar sekolah (*pasantren*), pelaksanaan program pembelajaran *life skill* bertujuan institusional adalah untuk mencetak santri yang mukmin muslim taat menjalankan dan menegakkan syariat Islam, berpengetahuan luas dan berfikir bebas dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan nyata dimasyarakat. *Ketiga* pembelajaran *life skill* melalui magang, istilah magang diartikan sebagai proses belajar dimana seseorang memperoleh dan menguasai suatu keterampilan tanpa dan atau dengan petunjuk orang yang sudah trampil dalam bekerja. Proses belajar terjadi dalam bentuk belajar sambil bekerja.

Kegiatan belajar sambil magang merupakan bagian dari kegiatan belajar umat manusia, yang keberadaanya jauh sebelum pendidikan persekolahan lahir dalam kehidupan manusia. Syarat magang adalah orangnya terampil, ada orang tidak atau kurang terampil belajar sambil bekerja, waktu dan tempat, perjanjian kedua belah pihak. *Keempat* pembelajaran dalam dimensi kewirausahaan, kewirausahaan dalam lembaga kursus secara garis

besar ada dua pola umum penyelenggaraan pendidikan pada lembaga kursus yaitu ; pola terintegrasi adalah pembejaraan pendidikan kewirausahaan yang diprogramkan dan dilakukan secara stimulant dengan pelajaran vokasional. Pola terpisah adalah pembelajaran pendidikan kewirausahaan yang diprogramkan dan dilaksanakan secara tersendiri dalam satu kesatuan program khusus.⁶⁸

Telah disebutkan diatas bahwa *Life Skill* dapat membantu dalam berbagai kegiatan, baik yang dilakukan disekolah maupun diluar sekolah dan berbagai macam pembelajaran.

Sedangkan yang dikaji oleh penulis adalah sistem pendidikan Pondok Pesantren dalam meningkatkan *Life Skill* santri di Pondok Pesantren Al-Falah. Disini penulis ingin mengetahui bagaimana program dan meode pencapaian hasil melalui pengembangan *Life Skill* yang dilakukan oleh lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Tanggamus. Dengan tujuan meningkatkan kemandirian santri.

⁶⁸ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2015)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk mengetahui seluk-beluk sesuatu. Kegiatan ini biasanya muncul dan dilakukan karena ada sesuatu masalah yang memerlukan jawaban atau ingin membuktikan sesuatu yang telah lama dialaminya selama hidup, atau untuk mengetahui berbagai latar belakang terjadinya sesuatu.¹

Penelitian ini adalah berupa penelitian kualitatif, sebab itu pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif dengan memakai bentuk stadi kasus (*case study*).² Maksudnya adalah dalam penelitian kualitatif data yang di kumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.³ Sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realitas empiris dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas.⁴ Oleh karena itu pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (naturlistik) dengan rancangan stadi kasus. Latar penelitian ini memiliki karakteristik: (1) naturalistik, (2) kerja

¹ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2008), h. 39

² Neong Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin , 1996), h. 43

³ Lexy J. Meoleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1996),

⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghailia Indonesia, 2002), Cet. 4, h. 66

lapangan, (3) instrumen utamanya adalah manusia dan sistem pengelolaan, serta (4) sifatnya diskritif analitik.

Kirk Miller dan Meleong mendefinisikan, bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁵

Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif, adalah : (1) mempunyai latar alami (the natural setting) sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci (the key instrument), (2) bersifat diskritif, yaitu memberikan situasi tertentu dan pandangan tentang dunia secara deskriptif, (3) lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk semata, (4) cenderung menganalisa data secara induktif, dan (5) makna merupakan esensial.⁶

Sejalan dengan ciri-ciri penelitian kualitatif tersebut maka penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Tanggamus dengan judul “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam meningkatkan life skill santri” adalah menggunakan rancangan penelitian kualitatif.

h. 3 ⁵ Lexy J. Meoleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1996),

⁶ Neong Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin , 1996), h. 27-30

B. Lokasi Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini saya melaksanakan studi observasi yang dilaksanakan di Jl. Raya Gunung Kasih Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus hal ini dikarenakan lokasi penelitian adalah tempat menuntut ilmu peneliti ketika di bangku MA (madrasah aliyah) serta tempat menuntut ilmu keagamaan bagi peneliti. Sehingga peneliti sudah cukup mengetahui seluk beluk pondok pesantren tersebut. Selain itu lokasi yang mudah dijangkau dapat memudahkan peneliti dalam menyelesaikan penelitian yang dilakukan.

C. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan paradigma naturalistik, dengan cara mengumpulkan data yang dilakukan oleh peneliti sendiri dengan memasuki lapangan. Peneliti menjadi instrument utama yang terjun ke lokasi serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara.⁷ Pada penelitian ini data yang terkumpul utamanya dalam bentuk kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data tersebut diperoleh melalui kegiatan mengamati dan interview serta pencatatan.⁸

Jenis data yang terkumpul berupa dokumentasi buku pedoman santri, yang berisi profil, sejarah, visi dan misi pondok pesantren. Dokumentasi yang lain terdapat juga arsip kegiatan pesantren, dokumentasi wawancara dan interview

⁷ Nasution, *Penelitian Naturalistik*, (Bandung: Rineka Cipta, 1996), h. 17

⁸ Lexy J. Meoleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1996), h. 157

dengan pengasuh pondok pesantren, santri pondok pesantren dan pengurus pondok pesantren.

D. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam dunia penelitian, oleh karena itu harus dilakukan secara serius dan sistematis. Adapun teknik yang penulis lakukan dalam teknik pengumpulan data antara lain :

1. Metode Interview atau Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).⁹ Dalam hal ini untuk memperoleh data, metode wawancara digunakan terhadap pengasuh pondok pesantren, pengurus pondok pesantren dan beberapa santri pondok pesantren.

Interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal serta dilakukan dengan keadaan saling berhadapan.¹⁰ Interview digunakan dengan pengasuh, pengurus, dan santri Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Tanggamus.

⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, h. 234

¹⁰ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 113

2. Metode Observasi

Obsevasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar.¹¹ Tujuan observasi adalah untuk mendapatkan gambaran tentang kehidupan sosial yang sulit diketahui dengan metode-metode lainnya.

Dengan observasi kita akan dengan lebih jelas mengetahui tentang sebuah permasalahan dan kemudian mencari jalan atau petunjuk untuk memecahkannya.

Dalam penelitian ini observasi ditujukan pada sistem pendidikan pondok pesantren tentang Bagaimana Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Falah Dalam Meningkatkan Life Skills Santri.

Dalam pelaksanaanya observasi terbagi dua jenis, yaitu :

1. Observasi partisipasi ialah observasi dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pengamatan di lapangan. Peneliti menjadi observer dan menjadi bagian dari kelompok yang ditelitinya.
2. Observasi non partisipasi adalah yang ketika pelaksanaanya tak melibatkan peneliti sebagai observer atau kelompok yang diteliti.¹²

Pada penelitian ini jenis yang digunakan peneliti yaitu obsevasi partisipasi dimana peneliti terlibat dalam pengamatan lapangan. Data yang diambil

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 197

¹² Beni Ahmad Saebani, *Metode Peneliian* (Bandung, Pustaka Setia, 2008), h. 187

berupa dokumen pondok pesantren, Foto santri dalam melakukan kegiatan life skills di pesantren.

Observasi dilakukan selama 2 bulan mulai bulan Febuari sampai dengan bulan Maret 2018.

3. Metode Dokumentasi

Dokumenter berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dimana dalam melaksanakan teknik dokumenter, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹³

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menyelidiki, bagan, struktur organisasi, grafik, arsip-arsip dan lain-lain. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah tenaga kependidikan, jumlah santri dan santriwati.¹⁴

Jadi, metode dokumentasi adalah metode yang mengumpulkan data-data tertulis yang terdapat di lapangan, dengan tujuan untuk mengetahui keadaan obyek baik yang telah lalu, sekarang dan prediksi yang akan datang.

E. Uji Keabsahan Data

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, untuk menguji keabsahan data agar data yang dikumpulkan akurat serta mendapatkan makna langsung terhadap tindakan dalam penelitian. Maka penulis menggunakan metode

¹³ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 13

¹⁴ M. Amir, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), h. 94

triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan kebasahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.¹⁵ Dalam penelitian ini yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber

Cara meningkatkan kepercayaan penelitian adalah dengan mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain. Peneliti perlu melakukan eksplorasi untuk mengecek kebenaran data dari beragam sumber.¹⁶ Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi;
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu;
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang;
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

¹⁵ Lexy. J. Moloeng, "*Metode Penelitian...*", h. 330.

¹⁶ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 170

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan laporan.¹⁷ Untuk menganalisis data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka penulis menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif yaitu pengumpulan data berupa kat-kata, bukan angka-angka.

Dalam penelitian ini untuk menganalisis data yang sudah diperoleh adalah cara diskriptif (*non-statistik*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mnggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori untuk memperoleh kesimpulan yang dimaksud untuk mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana dan sebagainya.¹⁸

Menurut Bodgan dan Biklen analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensisnya, mencari dan

¹⁷ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 176.

¹⁸ *Ibid.*, h. 30

menemukan apa yang penting dan apa yang di pelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁹

Mendiskripsikan data kualitatif dengan cara menyusun dan mengelompokan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden. Metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik.²⁰

Dalam kaitanya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis interaksi atau interactive analysys models dengan langkah-langkah yang ditempuh yaitu sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Dilaksanakan dengan cara pencapaian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan pencatatan data di lapangan.

a. Reduksi Data

Apabila data sudah terkumpul langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Menurut Sugiyono mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.²¹ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan

¹⁹ Lexy J. Maleong, *Op. Cit.*, h. 248

²⁰ Dedy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 150

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&D) : (Bandung :CV Penerbit Alfabeta, 2015),h. 338

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan. Maka dalam penelitian ini data yang diperoleh dari informan kunci, yaitu kepala Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih, kepala unit penjamin mutu Pesantren Al-Falah Gunung Kasih, dan kepala majlis ilmi Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Tanggamus Secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) mengatakan yang paling sering di gunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.²² Sedangkan data yang sudah di reduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang teliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi terhadap sistem pendidikan pondok pesantren dalam Meningkatkan life skills santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Kabupaten Tanggamus)

c. Verifikasi (*Menarik Kesimpulan*)

Setelah dilakukan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan yang didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang di angkat dalam penelitian. Verifikasi merupakan rangkaian analisis data puncak. Meskipun begitu, kesimpulan

²² *Ibid.*, h. 95

juga membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, ada baiknya sebuah kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan dan persamaan untuk mengambil sebuah kesimpulan.²³

G. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian tentang “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam meningkatkan life skills santri di Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Kabupaten Tanggamus” di bagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Tahap persiapan

Peneliti melakukan observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum serta permasalahan yang sedang dihadapi tentang sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan *life skills* santri (Studi kasus Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Kabupaten Tanggamus). kemudian dijadikan rumusan masalah untuk di teliti. Observasi tersebut berguna sebagai bahan acuan dalam pembuatan proposal skripsi dan pengajuan judul skripsi untuk memperlancar pada waktu tahap pelaksanaan penelitian, maka peneliti mengurus surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung kemudian menyerahkan ke kantor Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Tanggamus untuk mendapatkan rekomendasi.

²³ Nasution. *Op. Cit.*, h. 130

Setelah persiapan administrasi selesai, maka peneliti membuat rancangan atau desain penelitian agar penelitian yang dilakukan lebih terarah.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari suatu penelitian karena pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Tahap pelaksanaan ini dapat di bagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut :

Pertama, peneliti melakukan pencarian terhadap dokumen-dokumen resmi yang akan dipergunakan dalam penelitian termasuk wawancara guna memperoleh data awal tentang kegiatan yang ada di pondok pesantren tentang Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan life skills santri (Studi kasus Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Kabupaten Tanggamus).

Kedua, peneliti mengadakan observasi langsung terhadap kegiatan yang ada di pondok pesantren dengan melakukan teknik dokumentasi terhadap Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan life skills santri (Studi kasus Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Kabupaten Tanggamus).

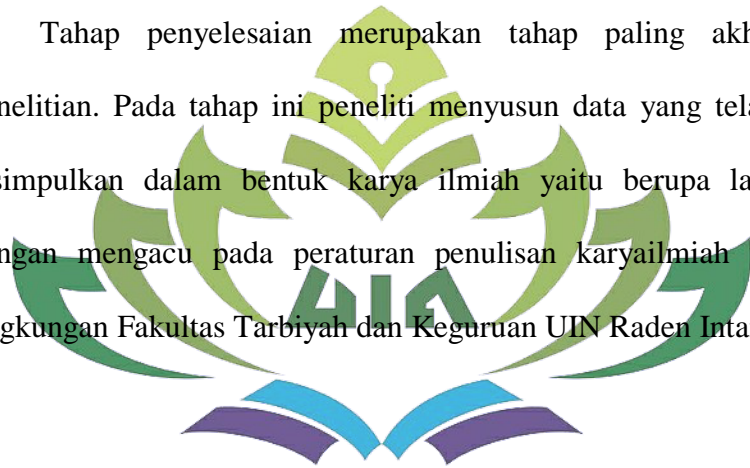
Ketiga, peneliti melakukan wawancara terhadap Pengasuh Pondok Pesantren, ustadz atau pengajar, pengurus, santri walisantri dan alumni pondok pesantren (Studi kasus Al-Falah Gunung Kasih Kabupaten Tanggamus).

Keempat, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data hasil penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang masih belum terungkap atau masih tersembunyi.

Kelima, peneliti melakukan perpanjangan penelitian guna melengkapi data yang kurang sehingga untuk memenuhi target, data yang diperoleh lebih valid.

3. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.



BAB IV

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Obyek

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih

Pondok Pesantren sejak awal berdirinya telah banyak memberikan kontribusi yang nyata bagi kemajuan bangsa Indonesia. Baik dalam masa penjajahan maupun setelah merdeka dengan mencetak banyak Ulama, Mubaligh, Guru Agama, dan Cendekiawan yang kehadirannya sangat dibutuhkan ditengah-tengah masyarakat. Dalam menghadapi era-modern yang penuh dengan banyak tantangan, maka umat Islam dituntut untuk dapat mempersiapkan generasi penerus bangsa yang tangguh yang berwawasan luas sehingga mampu menghadapi persaingan global. Untuk memenuhi tuntutan tersebut kami mendirikan sebuah Pondok Pesantren dengan Program Studi Hafidz Qur'an, Diniyah, dan kajian Kitab-Kitab Kuning. Pondok pesantren Al-Falah ini baru didirikan pada tahun 1993 dan mulai beroperasi pada tahun 1994 di Desa Gunung Kasih, Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus.

Pondok pesantren Al-Falah dipimpin oleh KH. Ahmad Suhara dan diresmikan sesuai dengan akta notaris No. 97 tgl. 30 Nopember 2000 dan Diperbarui terakhir Akta Notaris No. 03, tanggal 27 Agustus 2016 oleh Notaris Agustina Sulistiowati, SH. Dengan status tanah wakaf milik yayasandengan

jumlah tanah seluruhnya 40.000-M² lokasi yang sudah terbagun 15.630,- M² Dan lahan yang masih kosong 24.370 M². Pondok Pesantren ini terletak di Jl. Raya gunung kasih kecamatan pugung kabupaten tanggamus. Dengan melengkapi sarana pesantren dengan adanya sekolah dari tingkat MI (Madrasah Ibtidaiyah), Mts (Madrasah Tsanawiyah), dan MA (Madrasah Aliyah).¹ Dengan adanya pesantren kami berharap para pelajar dan mahasiswa dapat mendalami ilmu-ilmu agama yang tidak dipelajari di sekolah maupun perguruan tinggi sekaligus menyediakan asrama bagi mereka yang jauh dari tempat tinggal orangtua. Bagi mereka yang menimba ilmu di Pesantren ini diharapkan kelak menjadi generasi penerus yang B5 (Berilmu, Beriman, Bertakwa, Berakhlak mulia, dan Berguna) bagi nusa, bangsa, dan agama.

Pada awal berdirinya pondok pesantren Al-Falah santri yang mengaji ada 60 orang, ini termasuk dengan santri yang tidak mukim (menetap) dengan fasilitas seadanya. Karena pada awal berdirinya belum adanya madrasah sehingga santri masih sedikit dengan tempat mengaji/ bangunan yang masih memadai. Lambat laun berjalanya waktu pembangunan pesantren berjalan dengan bantuan masyarakat sekitar. Sedikit demi sedikit pondok pesantren Al-Falah membangun bangunan-bangunan asrama. Demikianlah sejarah singkat berdirinya pondok pesantren Al-Falah Gunung Kasih Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus.²

¹ Hasil Wawancara dengan Pengasuh KH. Ahmad Suhara . pada tanggal 05 Agustus 2018

² Hasil Wawancara dengan Alumni Ust. Sufyani Spd, pada tanggal 06 Agustus 2018

2. Profil Pesantren

a. Latar Belakang

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian. Pesantren telah hidup sejak lama, bahkan telah menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim.

Pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada masa kolonialisme berlangsung, pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang sangat berjasa dalam mencerahkan dunia pendidikan. Tidak sedikit pula pemimpin bangsa yang ikut berjuang memerdekakan negara Kesatuan Republik Indonesia dan memproklamasikan kemerdekaannya, adalah alumni pesantren, atau setidaknya pernah *nyantri* di pesantren.

Sekarang, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan permasalahan yang bertambah kompleks, kontribusi pesantren masih terus diharapkan. Dengan tantangan dan tuntutan yang jauh berbeda, pesantren harus terus melakukan semangat terbarukan dengan berbagai sumbangan pemikiran maupun dalam upaya peningkatan sumber daya manusia.

Untuk itulah, upaya “*reinventing* dan *re-eksisting* nilai-nilai pesantren” sebagai ikon peradaban merupakan agenda penting yang harus dilakukan

dengan cermat dan saksama. Agar, keberadaan pesantren tidak menguap ditelan gerak peradaban yang terus melaju cepat. Salah satu cara untuk mewujudkan itu adalah dengan memperbarui visidan misi pesantren itu sendiri yang sesuai dengan semangat zaman.

Ketika muncul pertanyaan:”Apakah pesantren Anda mempunyai visi dan misi”? semuanya akan menjawab punya. Tapi, problem besar yang sering terjadi adalah seberapa besar peran visi dan misi mereka susun itu bagi organisasi. Apakah visi dan misi tersebut dipakai sebagai kekuatan dalam mencapai tujuan organisasi ataupun hanya berakhir sebagai hiasan dinding yang dipajang di kantor?

Sebagai elemen mendasar dalam organisasi termasuk pesantren, visi dan misi digunakan supaya organisasi bergerak pada *track* yang diamanatkan oleh para *stake holder* dan berharap mencapai kondisi yang diinginkan dimasa yang akan datang. Perumusan visi misi biasanya merupakan proses yang melelahkan bahkan sering menjadi perdebatan sendiri antar anggota organisasi.

Institusi pendidikan seperti pesantren sebagai sebuah organisasi, sudah seyogyanya bahkan seharusnya mempunyai suatu visidan misi. Tidak peduli seberapa tradisional atau kolotnya pesantren tersebut. Di beberapa pesantren tradisional, visi dan misi ini tidak secara jelas diungkapkan. Dalam artian, cukup ada dalam benak dan hati pendiri atau pengasuhnya. Tidak ditulis dan

ditunjukkan kepada *stake holder* pesantren lainnya. Padahal, pengetahuan terhadap visi dan misi bagi seluruh *stake holder* pesantren akan membantu mereka dalam mengembangkan pesantren itu sendiri.

Berbeda dengan Pondok Pesantren yang ada di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus ini, setelah mengadakan observasi langsung ke lokasi penulis dapat langsung bertemu dan mengadakan *interview* dengan pengasuh dan pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Al-Falah. Singkatnya Pesantren ini sudah cukup dikenal khususnya di wilayah Tanggamus yang jelas memiliki visi dan misi untuk bersaing dan mengikuti perkembangan zaman khususnya di dunia pendidikan Islam. Berikut penulis sampaikan visi misi Pesantren Al-Falah yang adadi Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus:

b. Visi

Menjadikan Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih sebagai lembaga pendidikan formal dan non formal yang mampu berdaya saing, mengembangkan seluruh potensi yang ada.

c. Misi

1. Meningkatkan kualitas Iman dan Taqwa terhadap Allah SWT
2. Mengusahakan kemandirian dan keterampilan (*life skills*) bagi warga belajar/ santri
3. Sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman

4. Menciptakan warga belajar berakhlakul karimah dan berilmu amaliah
5. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial
6. Melatih warga belajar/santri berserikat dan bermasyarakat

e. Tujuan

1. Ikut serta membantu program pemerintah khususnya dalam bidang agama (mental spritual)
2. Melaksanakan pelayanan pada masyarakat dalam bidang sosial
3. Mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara
4. Meningkatkan kesejahteraan hidup bagi warga pontren menuju sakinah mawadah warohmah partisipasi masyarakat dalam kesejahteraan sosial
5. Melatih warga belajar/santri berserikat dan bermasyarakat.

Tabel . 1

Susunan Struktur Pondok Pesantren Al-Falah

SUSUNAN ORGAN YAYASAN (sesuai SK Menkumham RI tahun 2016)

NAMA	ORGAN YAYASAN	JABATAN
1. H. Madrais	Pembina	Ketua
2. H.Wawan Sofwani, S.Pd.I	Pembina	Anggota
3. KH. Ahmad Suhara	Pengurus	Ketua
4. Supyani, S.Pd.I	Pengurus	Sekretaris
5. Hj. Fatimatujuhroh	Pengurus	Bendahara

6. Tubagus Firdaus	Pengawas	Ketua
7. Taufikurrahman	Pengawas	Anggota

Sumber : Dokumen Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Tanggamus,
Tanggal 8 Agustus 2018

Tabel. 2
Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Falah

JABATAN	NAMA
Pelindung & Penasehat	1. Uspika Kecamatan Pugung 2. Budi Rohman (Kepala Pekon Gunungkasih) 3. Mut'em Arif (Tokoh Masyarakat) 4. H. Sanusi Husen (Tokoh Masyarakat)
Ketua Wakil Ketua Sekretaris Bendahara	1. KH. Ahmad Suhara 2. H. Tubagus Firdaus 3. Supyani, S.Pd.I 4. Hj. Fatimatujahroh
Bidang Pendidikan	1. Taufikurrahman, S.Pd.I (Kepala Madrasah Ibtidaiyah) 2. Wawan Sofwani, S.Pd.I (Kepala Mad Tsanawiyah) 3. Hidayatullah, S.Pd (Kepala Madrasah Aliyah)

	4. Taufikurrahman (Kepala Madrasah Diniyah) 5. Siti Rohmah (Pembina Santri Putri)
Bidang Sosial	1. Wawan Sofwani, S.Pd.I 2. Supyani, S.Pd.I 3. Hidayatullah, S.Pd 4. H. Tubagus Firdaus
Bidang Humas dan Sarana Prasarana	1. M. Sadeli 2. Mugi
Bidang Keamanan	1. Asfihan 2. Sidik 3. Asep Irawan
Konsumsi/Kantin	1. Halimah 2. Asiyah 3. Ela
Kesehatan dan Ketertiban	1. A. Maulana 2. Siti Kholisoh
Ketua Organisasi Santri Putra (lurah)	1. Toha Assidiqi
Ketua Organisasi Santri Putri (lurah)	1. Iis Islamiyah

Sumber : Dokumen Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Tanggamus,
Tanggal 8 Agustus 2018

Tabel. 3
Data Santri Dalam Tiga Tahun Terakhir

TahunPelajaran	Putra	Putri	Jumlah Santri
2017/2018	130	125	255

Sumber : Dokumen Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Tanggamus,
Tanggal 8 Agustus 2018

Tabel. 4
Data Guru/Ustadz Pondok Pesantren Dalam Tiga Tahun Terakhir

TahunPelajaran	JK		Jml
	Laki2	Perempuan	
2017/2018	11	6	17

Sumber : Dokumen Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Tanggamus,
Tanggal 8 Agustus 2018

Tabel. 5
Unit Pelayanan Dibawah Naungan Pontren Al-Falah

NO.	NAMA	STATUS
1.	Pondok Pesantren Al-falah	Terdaftar
2	Madrasah Diniyah / Salafiyah Al-falah	Terdaftar
3	Madrasah Ibtidaiyah Al-falah	Terakreditasi
4	Madrasah Tsanawiyah Al-falah	Terakreditasi
5	Madrasah Aliyah Al-falah	Terakreditasi
6	Majlis Ta'lim Al-falah	Terdaftar
7	Bina Remaja Santri Al-falah	Terdaftar

8	Koperasi Pontren Al-falah	Terdaftar
9	Kelompok Binaan Majelis Ta'lim	Terdaftar
10	Bimbingan Keterampilan	Terdaftar

Sumber : Dokumen Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Tanggamus,
Tanggal 8 Agustus 2018

Tabel. 6

ASET PONDOK PESANTREN “AL-FALAH ”

NO.	JENIS	UKURAN (M ³)	KETERANGAN
1.	Gedung Asrama Putra	9X24	2 Lantai
2	Gedung Asrama Putri	9X24	2 Lantai
3	Gedung Musholah Putra	20X15	
4	Gedung Musholah Putri	8X24	
5	Gedung Majelis Putra	8X21	
6	Gedung Majelis Putri	8X15	
7	Gedung MI	8X46	
8	Gedung MTs	8X65	
9	Gedung MA	8X27	
10	Gedung Perumahan guru/Ustad	7X20	
11	Gedung MCK Putra	6X17	
12	Gedung MCK Putri	6X15	
13	Gedung Kantin Putra	7X10	
14	Gedung Kantin Putri	7X12	

Sumber : Dokumen Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Tanggamus,
Tanggal 8 Agustus 2018

7. PROGRAM PONDOK PESANTREN “AL-FALAH ”

1. Program Umum
 - a. Pendidikan Formal
 - b. Pendidikan Non formal/Madrasah Diniyah
 - c. majlis ta’lim / kelompok pengajian
 - d. Kesejahteraan sosial
 - e. Pelatihan Pertanian (Budi daya ikan tawar, tanaman padi, coklat, dll.)
2. Program Ekskul dilaksanakan
 - a. Pengembangan Tilawatil Qur’an (PTQ)
 - b. Kursus computer
 - c. Seni Marawis, Qasidah, Hadroh dan rebana
 - d. Seni Bela diri Pagar Nusa, Satria Muda Indonesia (SMI) Tapak suci.³

³ Hasil Dokumen. Dengan Ustadz H. Wawan Sofwani S.Pd. Pada tanggal 07 Agustus 2018

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Dalam Meningkatkan *Life Skills* Santri

Pondok pesantren Al-Falah merupakan lembaga pengabdian masyarakat. Lembaga yang diasuh oleh KH. Ahmad Suhara ini lambat laun menunjukkan perkembangan yang menggembirakan, terbukti sampai awal tahun 2018 tidak kurang dari 255 santri yang berasal dari berbagai wilayah di Sumatera, Jawa padang bahkan Papua menimba Ilmu di Pesantren Al-Falah ini.

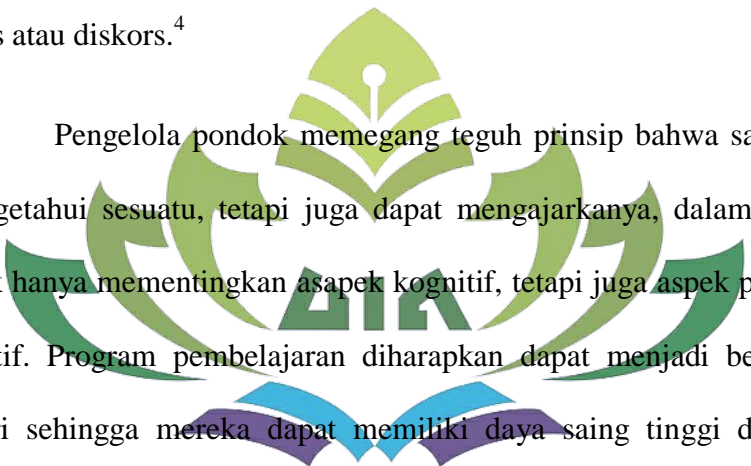
Fenomena diatas menunjukan bahwa kepercayaan masyarakat akan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Falah sangat tinggi. Hal ini ditunjuang lokasi yang cukup strategis dan sarana prasarana yang representatif nyamanan asri. Pondok Pesantren Al-Falah selalu berbenah diri dan inovatif dalam dunia pendidikan yang salah satunya adalah penambahan sarana dan prasaran pendidikan dan pelatihan-pelatihan (*hard skill & soft skill*) untuk para santri. Pondok pesantren Al-Falah juga berusaha membekali para santri agar dapat berorientasi pada penguasaan Ilmu Pengetahuan Teknologi dan IMTAQ (Iman dan Taqwa), mempunyai kecakapan penghambaan kepada sang khalik (*Religius skill*), dan keterampilan hidup (*Life skill*).

Tujuan pondok pesantren Al-Falah adalah mencetak santri yang mu'min muslim, taat menjalankan dan menegakkan syariat Islam, berbudi

luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berfikir bebas, serta berkhidmad, kepada bangsa dan negara. Rumusan tujuan tersebut secara implisit mengisyaratkan perlunya aspek Psikomotorik dan Afektif atau apapun yang di pelajari harus mampu diaplikasikan dalam kehidupan nyata di masyarakat. Kegiatan pendidikan ekstrakurikuler yang menjadi fokus perhatian penelitian ini atau secara umum selama ini diidentikan dengan (kecakapan hidup) *life skills*, pada kenyataanya tidak sepenuhnya bersifat ekstra, karena ada yang bersifat terpadu dengan program intra kurikuler. Kegiatan ini ditangani oleh OSPA (Organisasi Santri Pondok Pesantren Al-Falah) . kegiatan ini terbagi menjadi kegiatan harian, mingguan, tengah tahunan, dan tahunan. Program ekstrakurikuler terdiri atas: (1) Penguasaan Bahasa Arab dan Inggris, (2) keorganisasian terdiri atas: OSPA dan Pramuka, (3) Olahraga dan Seni meliputi: Bola Voly, Tennis Meja, Futsal , Pencak Silat, Senam, Lari, Nasyid dan Qisyidah Rebana, (4) Keterampilan terdiri atas: Pertanian, Perikanan, Kaligrafi dan Pengoperasian Komputer, (5) Kewirausahaan, seperti : pengelolaan Warung koperasi pondok, Simpan pinjam santri dan Administrasi santri.

Kedisiplinan ditujukan dengan motto: Biar Santri Kabur Karena Tidak Kuat Disiplin Asal Jangan Kabur Karena Kesan Pondok Tidak Disiplin. Untuk meningkatkan kualitas santri, maka pada tahun 2000 ditetapkan dan di mantabkan undang-undang sunah dan disiplin pondok (UUSDP). Aturan sunah

dan disilin pondok, meliputi: (1) Sopan santun berpakaian (2) Sopan santun dalam pergaulan, (3) Sopan santun makan minum, (4) Aturan khusus bagi santri putra, (5) Aturan khusus bagi santri putri, (6) Aturan dan sopan santun dalam berbahasa. Sangsi dan pelanggaran sunah dan disiplin pondok meliputi,: (1) Hukuman langsung di tempat, (2) Di botak bagi putra, (3) Bagi santri putri di pakaikan kalung bertuliskan pelanggar,(4) Kifarat, (5) Di ta'jir/ di pukul oleh Kyai, (6) Dikembalikan pada orang tuanya, (7) Di beri tugas, (8) Tidak naik kelas atau diskors.⁴



Pengelola pondok memegang teguh prinsip bahwa santri tidak hanya mengetahui sesuatu, tetapi juga dapat mengajarkannya, dalam arti para santri tidak hanya mementingkan aspek kognitif, tetapi juga aspek psikomotorik dan afektif. Program pembelajaran diharapkan dapat menjadi bekal ketrampilan santri sehingga mereka dapat memiliki daya saing tinggi dalam memasuki dunia kerja era-globalisasi. Program *life skills* bukan hanya bersifat *vocational skills* tetapi juga *personal skills* dan *social skills*.

Kehadiran pondok pesantren Al-Falah yang memadukan pendidikan agama Islam dengan pendidikan umum termasuk pendidikan keterampilan dengan berbagai cabangnya telah ikut menjawab tantangan zaman termasuk dalam memasuki era-globalisasi yang penuh dengan persaingan dan merupakan implementasi program *Life Skills*. Unsur-unsur pokok yang terdapat pada

⁴ Interview dengan Pengurus Ustadz Riyad , pada tanggal 12 Agustus 2018

pondok pesantren Al-Falah ini adalah kyai, santri, pondok dan masjid, madrasah, rumah kyai, rumah ustadz/ustadzah, asrama santri, warkosan, tempat penginapan santri sakit, tempat penginapan tamu pondok, sarana olahraga, kebun, kolam ikan air tawar, laboratorium komputer dan lab bahasa, maka dapat dikategorikan modern.

Secara letak suatu wilayah lembaga pondok pesantren ini, telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan terus memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang.

Pondok pesantren Al-Falah sebagai salah satu pilarnya dalam usia yang ke 20 juga mampu menjawab tantangan zaman. Pesantren ini tidak mewah akan tetapi para santrinya senantiasa hidup disiplin, sehingga hampir sedikitpun tidak ada waktu yang terbuang sia-sia tanpa dimanfaatkan untuk belajar dan berkarya. Landasan pengembangan mengacu pada panca jiwa, yaitu: keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan . Pesantren Al-Falah mempersiapkan santri yang siap pakai, termasuk untuk melanjutkan pendidikan, bekerja atau menjadi guru di berbagai pesantren atau sekolah.

Sekarang, pengembangan pesantren akan banyak mendapat inspirasi dari sistem pendidikan eropa atau mengambil kembali nilai-nilai Islam yang hilang untuk dikembangkan. Tingginya Animo masyarakat memasuki lembaga,

suatu Indikator akan kemampuan alumninya menjawab tantangan kehidupan masyarakat.

Disadari bahwa kecenderungan untuk mengembangkan pengetahuan non-agama dipesantren merupakan kebutuhan nyata yang harus dihadapi para lulusan pesantren di masa depan. Justru tantangan untuk berlomba menguasai pengetahuan Non-Agama merupakan salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh pondok pesantren. Dengan demikian tujuan pengembangan pesantren adalah menyatukan pengetahuan agama dan non-agama, sehingga lulusanya memiliki kepribadian yang utuh dan komprehensif. Akhirnya, yang dihasilkan adalah manusia yang mampu memandang jauh kedepan sekaligus memiliki ketrampilan praktis.

Pondok Pesantren Al-Falah tidak mementingkan kuantitas tetapi kualitas, kebijakan ini bertujuan memantabkan kader pembangunan masyarakat untuk membuktikan motto pondok” Nilai Suatu Pendidikan Ditentukan Oleh Kualitas Alumninya”. Alumni dipandang sebagai agen transformasi sosial dari masyarakat tradisional kemasyarakat modern yang membawa dampak pada pergeseran dalam jenis dan kualikasi pekerjaan. Setiap jenis pekerjaan dan jabatan memerlukan kualifikasi tersendiri, sehingga setiap orang mempunyai peluang untuk memperoleh pekerjaan dan jabatan, asalkan memiliki kualifikasi

yang dibutuhkan. Konsekuensinya, mereka yang tidak mempunyai kualifikasi tidak akan memperoleh peluang.⁵

Sebagai akibatnya, maka pengelola pondok memodernisasi sistem pendidikan dan manajemen sesuai dengan arah pergerakan masyarakat modern dengan harapan dapat memenuhi peluang kerja dan jabatan tersebut. Munculnya berbagai tantangan di era-globalisasi seperti: semakin menonjolnya orientasi nilai tambah, terjadinya transformasi dalam struktur masyarakat, dan pengaruh proses globalisasi, merupakan pertimbangan lain dari pimpinan pondok untuk melakukan penyesuaian seperti pengadaan Lab Komputer dan Bahasa, sebagai penanda adanya Visi dan Misi memiliki nuansa global yang sarat dengan persaingan. Di era-globalisasi menimbulkan persaingan *skill* antara bangsa dalam berbagai bidang, sebagai bukti bahwa hanya bangsa yang memiliki *skill* dan unggul dalam bidang ekonomi serta penguasaan Ilmu Pengetahuan Teknologi saja yang bisa mengambil manfaat besar. Keunggulan hanya bisa dicapai menurut pandangan pengelola pondok jika tersedia Sumber Daya Manusia yang berkualitas. kemampuan menjaring informasi terlibat dalam manajemen pondok terhadap santrinya, termasuk sikap kewirausahaan telah di tanamkan dalam pembelajaran.

⁵ Interview dengan Pimpinan Pondok Pesantren Kh. Tubagus Firdaus, pada tanggal 21 agustus 2018

Sistem yang ada di Pondok Pesantren Al-Falah secara langsung telah terintegrasi dengan berbagai macam kecakapan hidup (*life skill*) yakni: kecakapan personal (*personal skills*), kecakapan sosial (*sosial skills*), kecakapan akademik (*academic skills*) dan kecakapan vokasional (*vocasional skills*).

Dari sistem yang ada di Pondok Pesantren Al-Falah dan berbagai macam kecakapan hidup (*life skills*) yang ada, maka sistem yang ada Di Pondok Pesantren Al-Falah dapat diaktualisasikan pada berbagai macam kecakapan diantaranya yaitu:

a. Aktualisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kecakapan Personal (*Personal Skills*)

Kecakapan mengenal diri meliputi kesadaran sebagai makhluk tuhan, kesadaran akan eksistensi diri, dan kesadaran akan potensi diri. Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk tuhan, makhluk sosial, bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus meningkatkan diri agar bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Walaupun mengenal diri lebih merupakan sikap, namun diperlukan kecakapan untuk mewujudkannya dalam perilaku keseharian. Mengetahui diri akan mendorong seseorang untuk beribadah sesuai agamanya, berlaku jujur, bekerja keras, disiplin, terpercaya, toleran terhadap sesama, serta menolong serta memelihara

lingkungan. Adapun sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Falah yang berelefans dengan kecakapan personal (*personal skills*) adalah pengajian rutin, kegiatan ini dilakukan setiap ba'da magrib dan subuh dengan di pimpin oleh ustadz / ustadzah sehingga kegiatan ini terpantau dengan baik. Selain kegiatan ini santri juga memiliki kegiatan rutinitas setiap ba'da isya yaitu pengajian kitab kuning untuk menambah khazanah keilmuan santri. kegiatan ini adalah untuk menyeimbangkan konsumsi ilmu agama dan ilmu umum agar terjadi keselarasan, alangkah baiknya para santri sebelum raganya di beri makan, hatinya di beri makan dulu seperti; dzikir, ngaji dan sholat sunah agar hidupnya tenang dan berkah.⁶

b. Aktualisasi sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan kecakapan sosial (*social skills*)

Manusia sebagai makhluk sosial harus mengadakan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya islam mengajarkan tentang persamaan, persaudaraan, gotong royong dan bermusyawarah sebagai upaya membentuk masyarakat menjadi suatu persekutuan yang utuh. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Hujarat ayat 10, sebagai berikut ini:

تُرْحَمُونَ لَعَلَّكُمْ آلَ اللَّهِ وَاتَّقُوا أَخَوِيكُمْ بَيْنَ فَأَصْلَحُوا إِحْوَةُ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا

⁶ Interview dengan KH. Ahmad Suhara Pengasuh PPAF Tanggal 05 Agustus 2018

Artinya; orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap allah, supaya kamu mendapat rahmat.(QS.Al-Hujarat: 10)

Sebagaimana dengan Pondok Pesantren Al-Falah, para santri mempunyai wadah untuk mengaktualisasikan dirinya terhadap kecakapan sosial dengan wadah organisasi.

Sistem organisasi di Pondok Pesantren Al-Falah memberikan kemudahan kepada hampir semua proses pembelajaran karena melalui perencanaan yang matang dan standart-standart yang ketat, yang menjadi pijakan bersama dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar. Oleh karena itu di pondok pesantren Al-Falah tidak dikenal dengan keputusan sepihak yang ada adalah keputusan bersama.

Pondok Pesantren Al-Falah membentuk organisasi untuk tingkat santri yang diberi nama pengurus Pondok Pesantren Al-Falah yang kesemua anggotanya adalah santri Pondok Pesantren Al-Falah. Organisasi ini membawahi berbagai organisasi yang ada dibawahnya, seperti koordinator Bidang Ubudiyah, Bidang Keamanan, Bidang Kebersihan, Bidang Pendidikan dan lain-lain sampai organisasi terkecil seperti ketua kamar. Semua kegiatan organisasi ini dipantau oleh dewan ustadzah dan pengasuh. Keberadaan organisasi ini secara tidak langsung membiasakan para santri sejak dini untuk belajar tentang kepemimpinan/leadership. Dengan demikian santri diajarkan untuk belajar bertanggung jawab baik

pada dirinya sendiri, bawahanya maupun atasanya. Sebagaimana yang disampaikan oleh ketua pengurus Pondok Pesantren Al-Falah muhammad diki kepada penulis pada tanggal 01 agustus 2018, sebagai berikut:

Kami selalu memberikan motivasi kepada seluruh anggota agar semangat mereka terus meningkat, dan juga saya selalu mengingatkan kepada setiap pengurus bahwa organisasi ini tidak mendapatkan bayaran uang sepeserpun, tetapi organisasi ini mengajrkan tentang apa itu tanggung jawab dan kerukunan. Selain masalah organisasi struktural dilingkup para santri, organisasi ini juga mengadakan kegiatan rutin yang melibatkan masyarakat sekitar yang diadakan tiap 1 tahun 2x yakni perayaan (karnava) endog-endogan tiap bulan maulid dan setiap hafiah tiap akhir tahun pembelajaran yang setiap tahunnya ada lomba-lomba.⁷

Organisasi santri sebagai kepanjangan tangan pengasuh pondok diberi tanggung jawab tentang hal itu. Kehidupan santri diatur sedemikian rupa untuk mencapai keselarasan bersama, tujuan program ini adalah pendidikan kemandirian, program yang ditetapkan organisasi santri yaitu:

1. Keamanan

Setiap santi mendapat giliran untuk jaga malam dilingkungan pondok. Meskipun mereka tidur dalam jaga malam itu tetapi cukup memberi pendidikan tentang pentingnya keikutsertaan mereka

⁷ Interview dengan Ketua Pengurus PPAF Muhammad Toha Assidiqi di Sekretariat Tanggal, 06 agustus 2018

terhadap lingkungan pondok dan ikut bertanggung jawab untuk menciptakan keamanan, selain itu seksi keamanan ini bertugas memberikan rekomendasi siapa yang pulang kerumah, meninggalkan pondok karena kuliah dan memberi peringatan bagi santri yang keterlaluan nakal tidak mengikuti dirosah tanpa alasan yang jelas. Ketertiban bergerak menegakkan peraturan bagi santri.

2. Kebersihan

Setiap santri secara bergiliran melaksanakan program kebersihan setiap harinya, meskipun terbatas pada halaman sekitar pondok. Sedang pada hari jum'at pagi diadakan kerja bakti untuk semua santri bergotong-royong membersihkan semua areal pondok.

3. Pendidikan

Seksi pendidikan sangatlah vital kedudukannya di pondok pesantren, arena seksi ini bertugas untuk mengatur segala hal yang berhubungan dengan pendidikan (Diniyah) mulai dari pengaturan jadwal, membuat absensi, sampai membuat kurikulum secara otonom.

4. Kesekretariatan


Database dalam setiap lembaga adalah hal yang sangat penting, dari dasar itulah terdiri seksi kesekretariatan ini. Seksi ini bertugas mengurus perijinan masuk pesantren, meng-list daftar

santri, mengurus surat masuk dan keluar, hingga mengurus santri boyong (keluar) dari pesantren.

5. Kegiatan

Seksi ini bertugas untuk meningkatkan potensi santri yang ada pada dirinya sekaligus sebagai bekal bagi para santri hidup dimasyarakat, adapun kegiatan santri diantaranya adalah:

a) Tahlilan



Santri dibekali kemampuan membaca tahlil. Santri diharapkan menguasai bacaan tahlil dengan fasih kemudian dibiasakan dengan acara rutin tersebut sehingga menjadi kebiasaan. Kemudian santri juga harus dilatih untuk memberikan sedikit ceramah tentang berbagai hal yang diketahui, mengenai agama. Sehingga mereka mampu memimpin acara tahlil didesanya masing-masing.

Sebelum santri yang sudah cukup dianggap mampu diterjunkan kemasyarakat disekitar pondok, santri dilatih terlebih dahulu di lingkungan pesantren. Setiap malam jum'at santri dilatih untuk tahlilan sendiri-sendiri, terjadwal secara rutin sesuai program organisasi santri. Didalam acara ini setiap santri mendapat giliran menjadi pembawa acara, pemimpin tahlil, pengisi ceramah dihadapan teman-temannya. Hal ini dimaksudkan untuk supaya memiliki kepercayaan diri dan tidak

gugup. Selanjutnya mereka diterjunkan secara nyata didalam masyarakat umum.

b) Ketakmiran

Program ini sebagai upaya untuk memberi rasa tanggung jawab terhadap pelaksanaan sholat Jum'at dan solat hari Raya. Termasuk membuat jadwal muadzin dan khatib dalam pelaksanaan ketakmiran itu. Santri memikul tanggung jawab terhadap kelancaran kegiatan ritual dimasjid mempersiapkan secara baik.

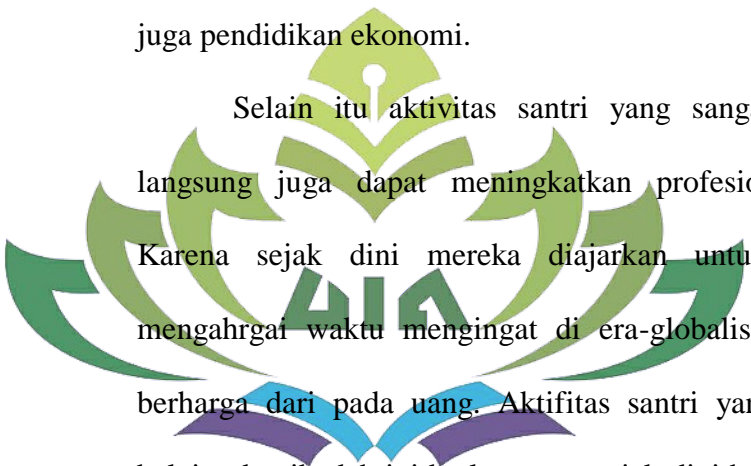
c) Peringatan Hari Besar Islam

Program ini untuk membiasakan santri berorganisasi melalui kepanitiaan dalam memperingati hari besar islam. Santri bertindak sebagai pelaksana dalam kegiatan yang dilaksanakan untuk masyarakat. Acara dilakukan semata sebagai wujud rasa tanggung jawab terhadap agama dan masyarakat.

Aktifitas santri dalam bidang kegiatan ini juga ditunjang dana dan peralatan dari pesantren. Pendidikan dititik beratkan pada pembekalan untuk kemandirian hidup, melalui para tutor yang telah memiliki pengalaman hidup.

Keberadaan organisasi ini merupakan salah satu keunggulan lain yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Falah dibandingkan pondok pesantren lain yang ada disekitarnya.

Mayoritas pesantren tidak memiliki struktur organisasi yang teratur dan dikelola oleh santri sehingga menciptakan ethos kerja yang demikian mandiri. Dengan demikian Pondok Pesantren Al-Falah mengembangkan sistem pendidikan bukan hanya terbatas pada ruang lingkup sekolah saja namun pada ruang lingkup luar sekolah juga seperti pendidikan organisasi ini yang termasuk juga pendidikan sosial, bermasyarakat dan juga pendidikan ekonomi.



Selain itu aktivitas santri yang sangat padat secara langsung juga dapat meningkatkan profesionalisme santri. Karena sejak dini mereka diajarkan untuk disiplin dan menghargai waktu mengingat di era-globalisasi waktu lebih berharga dari pada uang. Aktivitas santri yang sarat dengan belajar dan ibadah ini berlangsung sejak dini hari hingga waktu tidur malam.⁸

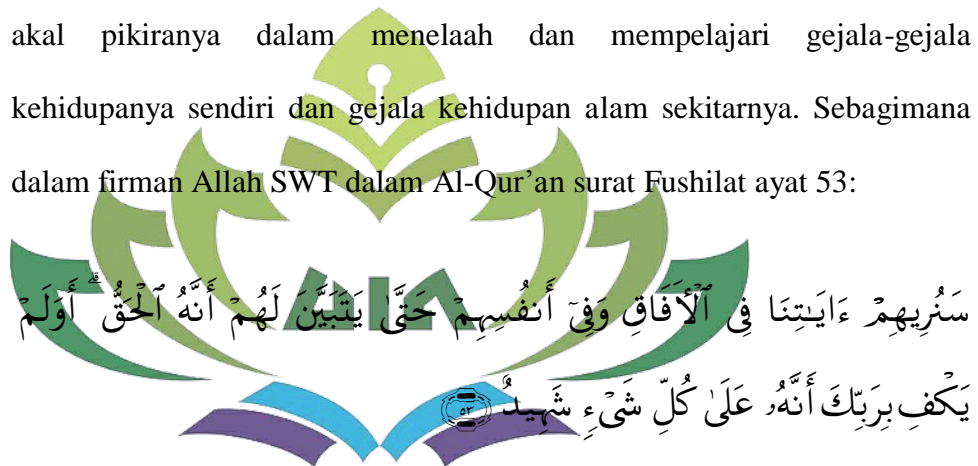
c. Aktualisasi sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan kecakapan akademis (*academic skills*)

Kecakapan akademik disebut juga kecakapan intelektual atau kemampuan berfikir ilmiah dan merupakan kemampuan mengembangkan diri kecakapan berfikir. Kecakapan akademik sudah mengarah pada kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan. Kecakapan ini penting

⁸ Interview dengan Pengurus Pesantren Awwaludin, Pada Tanggal 07 Agustus 2018

bagi orang yang menekuni bidang pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berfikir.

Pendidikan islam merupakan pengembangan potensi, program kewarisan budaya, serta interaksi antara potensi dan budaya. Sebagai pengembangan potensi, tugas pendidikan islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mendorong manusia untuk menggunakan akal pikiranya dalam menelaah dan mempelajari gejala-gejala kehidupannya sendiri dan gejala kehidupan alam sekitarnya. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Fushilat ayat 53:



Artinya: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami disegala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al-qur'an itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?(QS.surat, Al-Fhusilat : 53)

Dalam pelaksanaan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Falah, kecakapan akademis ini diaplikasikan pada kegiatan pendidikan agama/ biasa disebut dengan sekolah diniyah, kegiatan ini dilaksanakan oleh Pondok Al-Falah kecuali hari jum'at.

Program pendidikan agama (diniyah) yang ada di Pondok Pesantren Al-Falah dilaksanakan ba'da solat ashar dan ba'da sholat isya dengan materi pelajaran menggunakan kitab-kitab Mu'tanaroh berfaham Ahlusunah Wal Jama'ah.

Para pendidik atau ustadz yang mengajr di ponpes al-falah ada yang merupakan alumni Pondok Pesantren Al-Falah sendiri ada juga yang lulusan dari Pesantren Jawa, dalam hal ini pengajar di haruskan yang berfaham Ahlusunah Wal Jamaah agar faham yang sudah melekat di Pesantren Al-Falah tidak tercemar oleh faham-faham yang dianggap tidak sesuai.

Program pendidikan di Pesantren Al-Falah di tunjang dengan laboratorium bahasa yang berkapasitas 25 santri, selain itu jenjang studi ditempuh 6 tahun, yakni 2 tahun jenjang awaliyah, 2 tahun jenjang wustho, 2 tahun jenjang ulya.⁹

Program diniyah di Pondok Pesantren Al-Falah menggunakan kurikulum yang merupakan perpaduan dari kurikulum beberapa pesantren salaf, selain itu Pesantren Al-Falah juga menggunakan kerikulum yang sifatnya otonomi sebagai ciri khas yang memiliki akhlakul karimah.

Selain program diniyah, Pondok Pesantren Al-Falah dalam meningkatkan kecakapan akademis para santri, Ponpes Al-Falah memiliki wadah program yang bernama “ *forum keilmuan santri*” program ini

⁹ Interview dengan Pengurus PPAF Fajar Sidiq Kamar Saung Tanggal, 06 Agustus 2018

bertujuan untuk meningkatkan daya kreatifitas dan nalar kritis para santri. Selain itu diharapkan dari forum ini dapat menumbuhkan sikap keberanian untuk mengungkapkan pendapatnya dimuka umum serta kerelaan untuk menerima pendapat orang lain. Materi dari forum diskusi ini disesuaikan dengan permasalahan dan keresahan yang terjadi dikalangan masyarakat maupun kalangan santri sendiri.

d. Aktualisasi sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan kecakapan vokasional (*vokasional skills*)

Kecakapan vokasional sering pula disebut kecakapan kejuruan artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional skills ini yang menjadi penelitian utama peneliti di Pondok Pesantren Al-Falah. Kecakapan vokasional lebih cocok bagi santri atau siswa yang menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan keterampilan psikomotorik dari pada kecakapan berfikir ilmiah. Namun juga perlu disadari bahwa vokasional skill dan kecakapan lainnya tidak berfungsi secara berpisah secara inklusif maupun eksklusif. namun kesemuanya terjadi secara melebur dan menyatu dan akhirnya menjadi sebuah tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional, intelektual dan spritual.¹⁰

¹⁰ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Cet iii. h. 31

Dalam peningkatan *life skills* santri di bidang vokasional ini, Pesantren Al-Falah menyiapkan sarana berupa ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler merupakan wadah bagi para santri mengembangkan minat dan bakat mereka, baik itu melalui bidang seni, keterampilan maupun olahraga, adapun program yang ada di Pondok Pesantren Al-Falah terbagi 2, yaitu:

1. Program umum

- a. Pendidikan formal
- b. Pendidikan non formal/ diniyah
- c. Majelis ta'lim
- d. Kesejahteraan sosial
- e. Pelatihan pertanian (budidaya ikan tawar, tanaman padi, coklat, sayuran, dll)

2. Program Ekskul dilaksanakan

- a. Pengembangan Tilawatil Qur'an
- b. Kursus Komputer
- c. Pengembangan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris
- d. Seni Marawis, Hadroh dan Rebana
- e. Seni Beladiri Pagar Nusa dan Tapak Suci.¹¹

¹¹ Interview dengan Pengurus dan Santri di kobong saung, pada tanggal 11 Agustus 2018

Di pondok psantren al-falah ini terdapat kecakapan vokasional skill yang di luar bidang keagamaan yang menjadi perhatian peneliti dalam penelitian ini yaitu pada bidang pertanian dan budidaya ikan air tawar. Dengan adanya lahan yang luas maka tidak sulit untuk pondok pesantren dalam mengembangkan kecakapan hidup dalam bidang pertanian dan memiliki 3 kolam ikan yang cukup luas sebagai penunjang pengembangan kecakapan vokasional skill yang ada di pondok pesantren. Prakteknya Keterampilan pada bidang pertanian dan budidaya ikan air tawar ini dilakukan semininngu 6 kali kecuali hari jum'at dengan pembagian 3 hari untuk bidang pertanian dan 3 hari pada bidang perikanan, dengan di pandu oleh ustadz yang menguasai pada bidangnya.

Pada bidang pertanian para santri di beri materi dan praktek tentang bagaimana cara menanam, merawat, mengelola, memupuk tanaman agar tumbuh dengan subur dan memiliki hasil yang bagus serta bagaimana cara penjualanya agar memiliki nilai yang bagus. Jenis pertania yang ada seperti tanaman: kakao, kopi, lada dan sayur-sayuran. Hasilnya nanti di masukkan kedalam kas pondok pesantren.¹²

Pada bidang budidaya ikan air tawar, santri juga sebelumnya di bekali materi kemudian lanjut ke prakteknya. Adapun jenis ikan yang ada

¹² Hasil Wawancara dengan Awalludin pada Bidang Budidaya Ikan di Pondok Pesantren, pada tanggal 20 Agustus 2018

yaitu: Ikan Gurame, Ikan Mas, dan Ikan Mujair. Kolam terpisah tersendiri karena di pondok pesantren ini memiliki 3 kolam ikan besar dan 1 kolam ikan berukuran kecil. Disini santri diajari bagaimana cara memelihara ikan dari kecil sampai siap panen. Ikan di panen berkisar di usian 4-5 bulan untuk hasil yang maksimal. Setelah masa panen kolam tidak langsung di tanam ikan kembali tetapi di biarkan kosong atau di keringkan dulu selama satu bulan atau lebih. Kemudian baru di masukkan kembali benih ikan yang baru. Keterampilan ini di ajarkan kepada santri agar santri bukan hanya tahu tentang pengetahuan agama tetapi juga memiliki skill yang bisa di kembangkan nantinya di masyarakat di luar keterampilan agama.¹³

Jadi sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al-Falah dalam meningkatkan *life skills* santri adalah menciptakan model pendidikan pesantren yang mengintegrasikan sistemnya dengan berbagai model kecakapan hidup dan mencoba meningkatkannya, baik itu *personal skills*, *social skills*, *academic skills*, maupun *vokasional skills*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan data baik dari hasil observasi, interview dan dokumentasi pada uraian ini saya sajikan uraian analisis data sesuai dengan rumusan masalah peneliti dan tujuan penelitian. Pada analisis ini peneliti akan mengintegrasikan temuan yang ada kemudian

¹³ Hasil Wawancara dengan Jafaruddin pada Bidang Budidaya Ikan di Pondok Pesantren, pada tanggal 19 Agustus 2018

memadukanya dengan teori yang ada kemudian membangun teori yang baru serta menjelaskan dari hasil penelitian.

Sistem pendidikan dapat diartikan sebagai totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama para pelakunya. Kerja sama antar pelaku ini didasari, dijiwai, digerakan, digairahkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang di junjung tinggi oleh mereka. Unsur-unsur suatu sistem pendidikan terdiri dari para pelaku yang merupakan unsur organik, seperti: kyai (tokoh kunci), ustadz (pembantu kyai mengajar agama), guru (pembantu kyai, mengajar ilmu umum), santri (pelajar), dan pengurus (pembantu kyai untuk mengurus kepentingan umum pesantren), dan juga terdiri dari unsur-unsur anorganik lainnya, berupa: dana, sarana, dan alat-alat pendidikan lainnya: baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Hubungan antara lain dan unsur-unsur dalam sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.

Sementara *life skills* adalah keterampilan atau kemampuan untuk beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupannya sehari-hari secara efektif.

Menurut M. Arifin dikutip dari Mujamil Qomar, pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh

masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leader shiep* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

Dalam pendidikan pesantren terdapat beragam kegiatan didalamnya, dimana adanya kegiatan tersebut bertujuan untuk mendidiik dan memperbaiki moral santri. Setiap kegiatan memiliki nilai-nilai tersenndiri yang terkandung didalamnya dimana nilai disini merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang berguna penting bagi kemanusiaan.

Pondok pesantren Al-Falah Gunung Kasih merupakan salah satu pondok pesantren di Kabupaten Tanggamus yang memiliki beragam kegiatan yang menunjang dalam meningkatkan *life skills* santri. Dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara saya terkait dengan sistem pendidikan pondok Pesantren Al-Falah dalam meningkatkan *life skills* santri yaitu melaui sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al-Falah dalam meningkatkan *life skills* santri adalah menciptakan model pndidikan pesantren yang mengintegrasikan sistemnya dengan berbagai model kecakapan hidup dan coba meningkatkannya, baik itu *personal skills*, *social skills*, *academic skills* maupun *vocasional skills*.

Adapun sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Falah dalam meningkatkan *life skills* santri diantaranya yaitu :

1. *Personal skill*, melalui pengajian rutin (Subuh dan Magrib), program pengajian rutin ini diharapkan bisa menyeimbangkan konsumsi ilmu agama dan ilmu umum agar terjadi keselarasan.
2. *Social skills*, melalui organisasi, sistem organisasi yang teratur di Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih memberikan kemudahan hampir kepada semua proses pembelajaran karena dengan perencanaan yang matang dan standart-standart yang ketat, yang menjadi pijakan bersaa dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar. Selain itu juga ada organisasi yang sepenuhnya dikelola sepenuhnya oleh santri yang bernama pengurus PPAF dan di pantau oleh dewan pengasuh, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan/ leadership pada diri santri serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian baik dari pada dirinya sendiri, bawahan maupun atasannya
3. *Academic skills* melalui program pendidikan agamanya (diniyah) dan forum keilmuan santri yang mempunyai fungsi sebagai forum penambah khazanah keilmuan bagi para santri dan daya kritis para santri.
4. *Vocasional skills* melalui kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ini merupakan wadah bagi santri mengembangkan minat dan bakat mereka, adapun *ektrakurikuler pesantren al-falah* meliputi: Jurnalistik, Keterampilan (Pertanian,dan Perikanan,), Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, Komputer, Olahraga (Futsal, Tenis Meja, Badmiton), Kesenian (Hadroh) Qiroah dan Khat.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan terkait sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan *life skills* santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Tanggamus) dapat disimpulkan sebagai berikut:

Sistem pendidikan dapat diartikan sebagai totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama para pelakunya.

life skills adalah keterampilan atau kemampuan untuk beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupannya sehari-hari secara efektif.

Tujuan pondok pesantren Al-Falah adalah mencetak santri yang mu'min muslim, taat menjalankan dan menegakkan syariat Islam, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berfikir bebas, serta berkhidmad, kepada bangsa dan negara.

Sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al-Falah dalam meningkatkan *life skills* santri adalah menciptakan model pendidikan pesantren

yang mengintegrasikan sistemnya dengan berbagai model kecakapan hidup dan mencoba meningkatkannya, baik itu *personal skills*, *social skills*, *academic skills*, maupun *vokasional skills*.

Sistem pendidikan Pondok Pesantren Al-Falah dalam meningkatkan *life skills* santri diantaranya yaitu: (1) *personal skill*, melalui program pengajian rutin, kegiatan ini rutin dilakukan ba'da shubuh (2) *social skill*, melalui organisasi, dengan program (keamanan, kebersihan, pendidikan, keskretriatan dan kegiatan) (3) *academik skill*, melalui program pendidikan agama (Diniyah) dan forum keilmuan santri (4) *vocasional skill*, melalui kegiatan ekstrakurikler, meliputi: Jurnalistik, Keterampilan (Pertanian,dan Perikanan.), Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, Komputer, Olahraga (Futsal, Tenis Meja, Badmiton), Kesenian (Hadroh) Qiroah dan Khat.

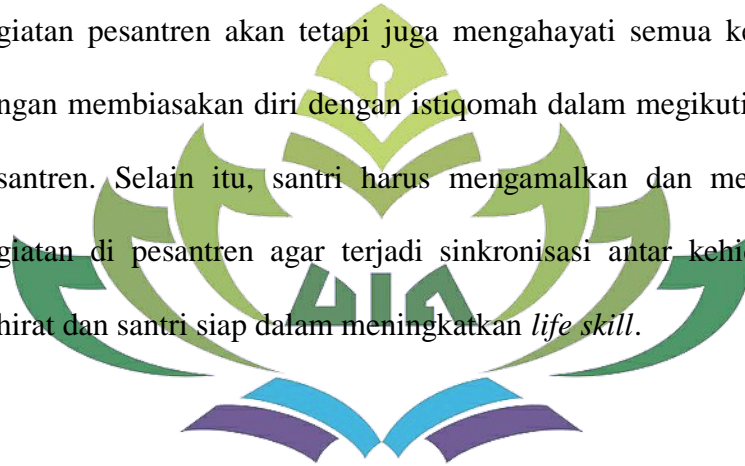
B. SARAN-SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas penulis mengemukakan beberapa saran, yaitu:

1. Untuk Pesantren: hendaknya segera mengintegrasikan program-program yang dipersiapkan pesantren meningkatkan *life skills* santri seperti pengembangan bahasa, pengembangan *life & hard skill*, forum-forum diskusi para santri, seminar keilmuan dalam meningkatkan fasilitas belajar mengajar agar belajar para santri menjadi semakin mudah dan nyaman. Serta tidak melupakan program-program yang lain seperti madrasah diniyah dan pengajian rutin

(Kitab Kuning) yang sudah menjadikan ciri pondok pesantren agar bisa menyeimbangkan antara ilmu dunia dan akhirat.

2. Untuk Santri: hendaknya mengikuti semua program yang telah disediakan oleh Pondok Pesantren Al-Falah dan memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan oleh pondok pesantren dengan baik dan benar. Serta hendaknya santri mematuhi peraturan pesantren dan tidak melanggarnya serta lebih istiqomah dalam mengikuti semua kegiatan pesantren. Tidak hanya mengikuti kegiatan pesantren akan tetapi juga menghayati semua kegiatan pesantren dengan membiasakan diri dengan istiqomah dalam mengikuti seluruh kegiatan pesantren. Selain itu, santri harus mengamalkan dan menghayati seluruh kegiatan di pesantren agar terjadi sinkronisasi antar kehidupan dunia dan akhirat dan santri siap dalam meningkatkan *life skill*.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus Hasbi Noor, Vol. 3 No. 1 (Februari 2015). Pendidikan Kecakapan Hidup Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri. *Jurnal Empowerment*
- Ahmad Muda. A. K. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta : Reality Publisher.
- Amir, M. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Grafindo Persada
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup Life Skill Education, Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : Alfabeta, 2006), Cet II.
- Azra, Ayumardi. 2000 *Pendidikan Islam, Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- Beni Ahmad Saebani. 2008. *Metode Penelitian*, Bandung : CV Pustaka Setia
- Dapertemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Dedy Mulyana. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dhofier, Zamahsyari. 2015. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES
- Echlos, Jhon M. Dan Hasan Shadaly, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996
- Fattah, Nanang. 2004. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Fatah, Naang. 200. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Basri, Hasan. 2001. "Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan", Dalam Abudin Nata (Eds), *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Grasindo
- Barnawi, Imam. 1993. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya Al-Ikhlas

[Http://www.Depiknas.Go.Id/Sikep/Issue/SENTR2/F49.Html](http://www.depiknas.go.id/sikep/issue/SENTR2/F49.html)

Imam syafe'i, vol. 8, mei 2017. pondok pesantren: lembaga pendidikan karakter. *Al-tadzkiyyah: jurnal pendidikan islam*.

Istihana, Vol. 6, november 2015. keterampilan hubungan sosial santri di pesantren".
Al-tadzkiyyah: jurnal pendidikan islam

Iskandar. 2009. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Dan Soaial, Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: GP Press

J. Meoleong, Lexy. 1996. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya

Konsep Pendidikan Kecakapan Untuk Hidup (Life Skills Education), Dalam,
[Http://Pakguruonline.Pendidikan.Net/Life_Skill_1.Html](http://Pakguruonline.Pendidikan.Net/Life_Skill_1.Html) Diakses Pada 18
Februari 2018

Madjid, Nurcholis. 200. *Modernisasi Pesantren* (Kritik Nurcholis Terhadap Pendidikan Islam radisional), jakarta: Ciputat Press

Mastuhu, 1997. Kyai Tanpa Pesantren: K. H. Ali Yafei Dalam Peta Kekuatan Sosial Islam Indonesia, Dalam Jamal D. Rahman. *et. el. (eds)*, wacana Baru Fiqih Sosial 70 Thn K. H. Ali Yafei. Bandung: Mizan

Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur-Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta : INIS

Mansurnoor, Li Arifin. *Islam In An Indonesia Wold Ulama Of Madura*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Meleong, Lexy J. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulyasa, E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung : Rosda Karya

Mulkan, Abdul Munir. 1997. *Pesantren Perlu Berbenah*, Jakarta; Santri, No. 01

Muhajir, Noeng. 1996, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin

Nazir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia Nasution, 1996.

Nasution, *Penelitian Naturalistik*, Bandung : Rineka Cipta

Ruswanto, Vol. 7, Mei 2016 . Pesantren Dan Pembaharuan (Studi Tentang Asal-Usul Pesantren, Pemikiranya Dan Isu Radikalisme Pesantren). *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*.

Saridjo, Marwan. 1980. *Sejarah Pondok Pesantren Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti

Sugiyono.2015. *Metode Penelitian Pendidikan* (pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&D) :Bandung :CV Penerbit Alfabeta

Subhan, Arief. 2012. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi Dan Identitas*. Jakarta: Kencana

S. Nasution, 2007, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara

Syahid, Ahmad (edt). 2002. *Pesantren Dan Pengembangan Ekonomi Umat*. Depag Dan INCIS

Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan Berbasis Islam*. Bandung : Rosda Karya

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1

UU Sisdiknas. 2003. Bandung : Cita Umbara

Wahid, Abdurraman. 1998. “Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan”, Dalam Manfredeped (eds), et. al., *The Impact Of Pesantren In Education And Community Defelopmen In Indonesia*, Shonhaji Saleh (Penj). Jakarta: P3M

Wahid, Abdurrahman. 1999. Pondok Pesantren Masa depan, Dalam Sa'id Aqil Sirajd, ed. al., *Pesantren Masa Depan*. Bandung; Pustaka Hiayah

Wahid, Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta: Dharma Bhakti

Yasmadi, 2002. *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*. Jakarta : Ciputat Press

Lampiran 01

**LEMBAR OBSERVASI
DI PONDOK PESANTREN AL-FALAH GUNUNG KASIH**

Hari/Tanggal : 29 Juli -20 Agustus 2018

Tempat : Pondok Pesantren Al-Falah

No.	Tahap Perencanaan Pendidikan <i>Life Skill</i>	Keterangan	
		Ada	Tidak
1.	Pendidikan <i>Life Skill</i> akademik	V	
2.	Pendidikan <i>Life Skill</i> social	V	
3.	Pendidikan <i>Life Skill</i> vokasional	V	
4.	Setiap pembelajaran di pegang satu Pendidik	V	
5.	Membuat perencanaan pembelajaran	V	

No.	Tahap Pengorganisasian Pendidikan <i>Life Skill</i>	Keterangan	
		Ada	Tidak
1.	Struktural berdasarkan dari minat	V	

No.	Tahap Pelaksanaan Pendidikan <i>Life Skill</i>	Keterangan	
		Ada	Tidak
1.	Sarana dan prasarana pendukung kegiatan	V	
2.	Metode pembelajaran mandiri	V	
3.	Pelaksanaan Pendidikan <i>Life Skill</i> akademik berjalan dengan efektif	V	
4.	Pelaksanaan Pendidikan <i>Life Skill</i> sosial berjalan dengan efektif	V	
5.	Pelaksanaan Pendidikan <i>Life Skill</i> vokasional berjalan dengan efektif	V	

No.	Tahap Evaluasi Pendidikan <i>Life Skill</i>	Keterangan	
		Ada	Tidak
1.	Pemantauan proses pembelajaran pendidikan <i>Life Skill</i>	V	
2.	Kegiatan pemantauan dilakukan oleh pengasuh dan pendidik	V	
3.	Kegiatan evaluasi dilakukan setelah pelaksanaan selesai	V	

DAFTAR GAMBAR

Gambar (1)

Interviuw dengan Pengasuh Pontren



Gambar (2)

Interviuw dengan pengurus



(gambar 3)

Sorogan Kitab



(gambar 4)



(gambar 5)

Kolam Ikan Air Tawar Pontren



(gambar 6)

Santri bercocok Tanam



(gambar 7)

Tanaman Sayuran



(gambar 8)

Semai tanaman kakao santri



(gambar 9)

Seni Bela Diri Karate



(gambar 10)

Seni Kaligrafi



(gambar 11)

Kegiatan Malam Minggu



(gambar 12)

kegiatan Marhaban



(gambar 13)

Santri putri latihan Marawis



(gambar 14)

Kepengurusan santri putri



(gambar 15)

Lab komputer dan Bahasa



(gambar 16)

Anggota paskibraka



(gambar 17)

Beladiri Tapak Suci



(gambar 18)

Pembagian hadiah hapalan Kitab



(gambar 17)

Hadroh Pontren dalam acara Khataman



(gambar 18)

Gotong Royong Pembangunan

